

**LALAI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAUKANI
(STUDI KASUS KATA *NISYAN* DAN *GAFLAH* DALAM TAFSIR
FATHUL QADIR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin



Rafqi Hidayat
NIM. 1161030140

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

LALAI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAUKANI
(STUDI KASUS KATA *NISYAN* DAN *GAFLAH* DALAM TAFSIR FATHUL
QADIR)

Oleh:

Rafqi Hidayat

1161030140

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Siti Chodijah, M.Ag.
NIP. 197611082007102002

Dr. H. Usep Dedi Rostandi, MA
NIP. 196601141994031002

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin,

Ketua Jurusan Ilmu Alquran Tafsir,

Prof. Dr. Wahyudin Darmalaksana,
M.Ag.
NIP. 197108271998031007

Ecep Ismail, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197107272000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: LALAI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAUKANI (STUDI KASUS KATA *NISYAN DAN GAFLAH* DALAM TAFSIR FATHUL QADIR). Telah dipertanggung jawabkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tanggal 23 Agustus 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandung, 23 Agustus 2023

Sidang Munaqosah

Ketua Majelis

Sekretaris Majelis

Dr. R. Yuli Ahmad Hambali, M. Hum.
NIP. 196907161997031001

Ecep Ismail, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197107272000031001

Anggota,

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Ase Fathurrohman, Lc, M.Ag.
NIP. 197909182005011005

Solihin, M.Ag.
NIP. 196506072003121001

LEMBAR PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rafqi Hidayat
Tempat, tanggal Lahir : Batam 16 Mei 1997
NIM : 1161030140
Jurusan : Ilmu Al-Qura'an & Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi :
Lalai Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Asy-
Syaukani (Studi Kasus Kata *Nisyan Dan Gaflah*
Dalam Tafsir Fathul Qadir)
Alamat : Monggak, RT 01/04 Kelurahan Rempang Cate
kecamatan Galang Kota Batam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Bandung, Agustus 2023

Rafqi Hidayat
NIM. 1161030140

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D{	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T{	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z\>{	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_ ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir , maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	Fathah dan wau	au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

هَوْلٌ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ...َ	Fathah dan Alif atau ya	a>	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i>	I dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	u>	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ: ma>ta

رَمِيَ: rama>

قِيلَ: qi>la

يَمُوتُ: yamu>tu



4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhamah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: raud{ah al-atfa>l

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ: al madi>nah al fa>d{i>lah

الْحِكْمَةُ: al-h{ikmah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّّّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.



RIWAYAT HIDUP

Rafqi Hidayat lahir di kota Batam pada tanggal 16 Mei 1997. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Pendidikan formal penulis dijalani di SDN 007 Galang lulus pada tahun 2009, MTSN koto Baru lulus pada tahun 2012, MA Al Hidayah Tasikmalaya lulus pada tahun 2015, dan universitas Islam negeri sunan gunung jati Bandung lulus pada tahun 2023.

selain itu selama di pesantren penulis juga aktif di organisasi pesantren menjabat sebagai bagian kebersihan. Dengan motivasi keinginan dan dukungan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul lalai dalam Alquran perspektif imam as Syaukani studi kasus kata nisyar dan ghaflah dalam tafsir Fathul Qodir. Penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi tambahan dalam wawasan keilmuan dan juga bermanfaat untuk para pembaca.



MOTTO HIDUP

“Jadilah baik meskipun bukan orang baik”



ABSTRAK

Rafqi Hidayat, 2023: “Lalai Dalam Al-Qur’an Perspektif Imam Asy-Syaukani (Studi Kasus Kata *Nisya>n* dan *Gaflah* Dalam Tafsir *Fat}ul Qadir*”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Kata Kunci: *Asy-Syaukani, Fat}ul Qadir, Gaflah, Lalai, Nisya>n*

Lalai sendiri merupakan suatu penyakit yang paling berbahaya dalam diri manusia, hal ini dapat terlihat dengan banyaknya ayat yang Allah turunkan mengenai sifat tersebut dengan berbagai bentuk lafadz nya, seperti kata *g}aflah* yang telah disebutkan sebanyak 31 kali dalam Al-Qur’an dan kata *nisya>n* yang telah disebutkan sebanyak 45 dalam Al-Qur’an. Pengungkapan makna dari kedua term tersebut menggunakan salah satu tafsir yang memiliki penjelasan secara rinci yaitu tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani yang juga merupakan ulama yang memiliki pemahaman *syi’ah zaidiyah*, namun dengan begitu karyanya tetap menjadi salah satu rujukan bagi mereka yang berpaham *sunni*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lalai pada term *nisya>n* dan *gaflah* yang terdapat dalam Al-Qur’an pada tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani. Dengan menggunakan tafsir tersebut diharapkan dapat mengambil pemahaman atau makna yang terkait dengan makna lalai pada term *nisya>n* dan *gaflah* pada setiap konteks ayatnya.

Metode yang digunakan ialah studi pustaka (*library research*) dengan jenis penelitannya yaitu kualitatif, adapun sumber primer yang digunakan ialah ayat-ayat yang terdapat kata lalai dengan term *nisya>n* dan *gaflah* dan kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani. Sedangkan sumber sekundernya pada penelitian ini ialah buku yang berkaitan mengenai kata lalai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa fragmen yang terdapat pada ayat-ayat kata lalai pada term *nisya>n* dan *gaflah*, di antaranya *Pertama*, lalai dalam mengingat Allah; *Kedua*, tanda-tanda kekuasaan Allah; *Ketiga*, Lalai pada hari kebangkitan; *Keempat*, Lalai dan ingkar janji secara sengaja; *Kelima*, lalai terhadap kebenaran tanpa sengaja; *Keenam*, lalai disebabkan godaan setan; *Ketujuh*, lalai dalam mengambil nasihat dan pelajaran dari kisah umat terdahulu; *Kedelapan*, lalai terhadap kemewahan dunia; *Kesembilan*, hukum syariat. Secara keseluruhan makna lalai pada term *nisya>n* berada pada konteks ayat yang berisi peringatan sedangkan makna lalai pada term *gaflah* berada pada konteks ancaman.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan nikmatnya berupa kesehatan, keberkahan, hidayah serta pertolongannya kepada kita semua, khususnya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini yang berjudul **"LALAI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAUKANI (STUDI KASUS KATA *NISYAN* DAN *GAFLAH* DALAM TAFSIR FATHUL QADIR).**

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program sarjana (S- 1) Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Salawat beserta salam selalu kita sanjungkan agungkan kepada Nabi Muhammad saw. karena kesabaran dan kecintaannya pada umatnyam akhirnya Islam dan keindahannya dapat kita rasakan hingga saat ini. Selesainya penyusunan ini tentunya tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, pada Bapak Riyadi (alm) dan Umi Dermawati semoga dilimpahkan segala keberkahan, diberikan selalu kesehatan dan semoga dimudah-lancarkan segala urusan dalam kehidupannya.
2. Istri tercinta, Laela Rifqoh Hidayah yang telah mensupport penulis dengan tulus , banyak memberikan ide dan gagasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., CHS., MCE., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Bapak Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Bapak Ecep Ismail, M.Ag., dan Ibu Siti Chodijah, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
6. Ibu Siti Chodijah, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Usep Dedi Rostandi, M.A., selaku Dosen Pembimbing II. Keduanya telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah dan civitas akademika di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Angkatan 2016. Temen-temen NKQ, KITA-B, dan Bani Arrasyid.

9. Para Sahabat yakni Ferdi Jakfar, Parid Nurjaman, Nurul Aidillah, M. Fathurrahman, penulis mengucapkan terima kasih atas segala partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tak saya sebutkan satu-satu, penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini.
11. Dan tak lupa juga, saya berterimakasih kepada saya sendiri. Terimakasih masih tetap kuat bertanggung jawab menyelesaikan skripsi ini disaat keadaan senang, susah maupun sedih. Terimakasih tidak pernah berpikir untuk berhenti walaupun dalam keadaan berat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Bandung, Agustus 2023



Penulis

uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO HIDUP.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Berpikir.....	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Lalai	10
B. Al-Gaflah wa Nisyan dalam Al-Qur'an.....	12
1. Al-Gaflah	12
2. Al-Nisya>n	17
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Nisya>n dan Gaflah	19
D. Langkah-langkah Menghindari Nisya>n dan Gaflah	20
E. Dampak Nisya>n dan gaflah dalam Kehidupan	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Metode Penelitan	25
B. Jenis Penelitian.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Sumber Data.....	26

1. Sumber Data Primer.....	26
2. Sumber Data Sekunder.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	28
A. Biografi Imam Asy-Syaukani	28
B. Setting Sosial Politik Imam Asy-Syaukani	35
C. Karya-Karya Imam Asy-Syaukani.....	36
D. Penafsiran <i>Nisyān</i> dan <i>Gaflah</i> Dalam Tafsir Fathul Qadir	37
E. Relevansi Term <i>Nisyān</i> Dan <i>Gaflah</i> Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dalam Tafsir Fathul Qadir	80
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia terutama terhadap mayoritas umat Islam, tidak sedikit terlihat adanya gambaran yang mengkhawatirkan ketika menjalankan kehidupannya. Terlihat dengan bagaimana banyaknya dari umat Islam yang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya sudah dilarang oleh Allah swt., dan Rasul-Nya saw., dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini terjadi karena adanya kelalaian yang terdapat dalam diri setiap manusia mengenai ketentuan yang telah Allah tetapkan dengan berbagai balasan yang akan diberikan. Sehingga dengan demikian ingatan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan perintah-perintah agama yang menjadi kebaikan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. (Septiarini, 2018, hal. 1)

Meskipun sebenarnya sudah banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perintah untuk selalu mengingat Allah swt., dan juga ingat terhadap petunjuk yang telah dibawa oleh para Rasul yang berisi tentang kabar gembira dan peringatan mengenai ancaman kepada manusia. (Najati, 2006, hal. 164) Namun pada dasarnya terkadang hati manusia itu seringkali lupa dalam menjalankan sesuatu atau lalai dengan tujuan mereka diciptakan di dunia. Hal ini lah yang kemudian mereka menjadi lalai dalam mengingat Allah, karena sifat lupa yang terus menerus terjadi dalam dirinya. Sehingga ia akan lalai juga dalam mengerjakan semua kewajiban ataupun menjauhi semua larangan yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an. (Shayyim, 2010, hal. 15)

Lalai sendiri merupakan suatu penyakit yang paling berbahaya dalam diri manusia, hal ini dapat terlihat dengan banyaknya ayat yang Allah turunkan mengenai sifat tersebut dengan berbagai bentuk lafadz nya, seperti kata *g}af}lah} yang telah disebutkan sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an dan kata *n}isya>n} yang telah disebutkan sebanyak 45 dalam Al-Qur'an. (al-Baqi, 2009, hal. 451) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, lupa sendiri memiliki arti tidak ingat, tidak teringat, tidak sadar dan lalai karena tidak ingat dan waspada.**

(Zain, 1994, hal. 864) Sementara lalai memiliki arti kurang hati-hati, tidak ingat karena melakukan sesuatu, tidak mengindahkan atau terlupa. (Penyusun, 2005, hal. 628)

Secara bahasa *gaflah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *masdjar* dari *gafala, yagfulu, gaflah* yang memiliki arti kelalaian, kelengahan ataupun keadaan lupa. (Munawwir, 1997, hal. 1012) Dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzur mendefinisikan kata *gaflah* dengan arti sebagai meninggalkan suatu hal dan melupakannya. (Manzur, 1990, hal. 4416) Sehingga secara istilah kata *gaflah* dapat berarti sebagai lupa karena ingatan dan kecerdasan seorang yang kurang baik (Shihab, 2007, hal. 240) Ibnu Faris memberikan pendapatnya mengenai hurufnya yaitu, “huruf ‘ain, faa, dan juga lam merupakan satu asal yang shahih dengan menunjukkan makna sebagai meninggalkan suatu hal yang disebabkan karena lupa atau bahkan ada kemungkinan meninggalkannya dengan sengaja. Hal ini sebagai mana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya> ayat 1,

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)”

Al-Raghib al-Ashfaha>ni telah memberikan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa *gaflah* pada ayat di atas merupakan lupa yang disebabkan adanya daya ingat pada diri manusia yang kurang atau memiliki sedikit daya ingat. (al-Ashfahani, 1997, hal. 156) Sementara al-Jurjani memberikan pendapatnya mengenai makna dari kata *gaflah* pada ayat di atas dengan penjelasan bahwa *gaflah* ialah memonitornya hati dari apa yang sebenarnya disukainya. (al-Jurjani, 1992, hal. 209)

Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani juga memberikan penjelasan yang sedikit berbeda dengan kedua pendapat mufassir di atas, dalam tafsirnya *Fat}ul Qadir*, ia menjelaskan bahwa *gaflah* dalam ayat tersebut memiliki makna sebagai kondisi seseorang dalam keadaan lalai yang disebabkan karena terlalu fokus pada kehidupan atau kebutuhan dunia sehingga mengakibatkan mereka melupakan kehidupan atau kebutuhan akhiratnya

dengna tidak memperdulikan mengenai kewajibannya sebagai seorang manusia yang harus beriman kepada Allah swt., dengan melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi semua yang telah dilarang. (al-Syaukani, 2011, hal. 317)

Adapun kata *nisya>n* secara bahasa merupakan *masd>ar* dari kata *nasiya – yansa> - nasya>n* yang memiliki arti lupa atau tidak ingat. (Shihab, 2007, hal. 715) *Nisya>n* juga memiliki makna melupakan atau meninggalkan suatu hal (Zakariya, 1996, hal. 427). Secara umu, kata *nisya>n* memiliki perbedaan makna dengan kata *gafrah* sesuai dengan kondisi dan konteks yang terdapat didalam ayatnya. Dalam *Lisan al-Arab*, disebutkan bahwa kata *nasya* dan *nasiya* memiliki arti banyak lupa atau pelupa. (Manzur, 1990, hal. 4416) Al-As}fahani, *nisya>n* memiliki arti tertinggalnya manusia dalam mengingat suatu hal yang telah diamanatkan kepadanya, baik disebabkan karena lemahnya hati maupun karena kelalaian, atau bisa juga dengan disengaja sehingga ingatannya menjadi hilang dihatinya. (Shihab, 2007, hal. 715) Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 57,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاؤُهُ إِنَّا جَعَلْنَا
عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا
إِذَا أَبَدًا

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya” (RI, 2014, p. 410)

Bactiar Nasir berpendapat mengenai kalimat *nasiya> ma>qaddamat yada>hu* dalam ayat di atas dengan maksud tidak memikirkan mengenai sebab-sebab dari apa yang telah mereka lakukan dari kedua tangannya. (Nasir, 2017, hal. 752) Sedangkan Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani dalam tafsirnya *Fat}ul Qadir* menjelaskan mengenai kalimat *nasiya>*

ma>qaddamat yada>hu dalam ayat di atas sebagai bentuk dari kekufuran dan kemaksiatan, yang kemudian tidak melakukan taubat dari hal tersebut. Karena terdapat suatu pendapat mengenai kata *an-nasya>n* disana memiliki makna meninggalkan, namun ada juga yang berpendapat bahwa kata *nasiya* disana kembali pada makna asalnya yaitu lupa. (al-Syaukani, 2011, hal. 855)

kata *nasiya>n* dalam ayat di atas bermakna secara umum dengan pelakunya yang disebut dengan *insan* atau manusia. Dari berbagai penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa setan sangat mengetahui bahwa manusia memiliki sifat lupa, sehingga melalui langkah tersebutlah mereka berusaha untuk mempengaruhinya. Sehingga hal ini lah yang kemudian mengakibatkan manusia menjadi lupa terhadap hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, bahkan tidak jarang mereka lalai kepada Allah dengan tidak menjalankan perintah-perintahNya. (Najati, 2004, hal. 231) Sehingga dengan ini selama kelupaan dari manusia itu tidak disengaja atau bisa disebut *khilaf*, maka itu akan termaafkan dan tidak dikenai sanksi, tetapi jika kelupaan tersebut dilakukan secara sadar dan disengaja, maka akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Sedangkan *nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada diluar kendali dari manusia itu sendiri. (Shihab, 2007, hal. 715)

Berdasarkan penjelasan kedua ayat di atas, maka penulis merasa adanya makna yang perlu kembali diuraikan mengenai kata lalai dengan menggunakan lafadz *gafalah* dan *sahwun* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani dalam tafsirnya Fat }ul Qadir. Hal ini dikarenakan penjelasan yang diberikan oleh Imam al-Syaukani dalam tafsirnya sangat merinci dengan menjelaskannya secara per kata-kata ataupun per-kalimat dari ayat tersebut. Selain itu, Imam Asy-Syaukani juga merupakan ulama yang memiliki pemahaman *syi'ah zaidiyah*, namun dengan begitu karyanya tetap menjadi salah satu rujukan bagi mereka yang berpaham *sunni*. Terlebih dengan metode yang digunakan oleh beliau dalam penulisan tafsirnya ialah menggunakan *riwa>yah* dan *dira>yah*. Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Lalai dalam Al-**

Qur'an Perspektif Imam Asy-Syaukani (Studi Kasus Kata *Nisyan* dan *Gafrah* Dalam Tafsir Fathul Qadir)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* dalam Al-Qur'an dalam tafsir Fathul Qadir?
2. Bagaimana relevansi penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* dalam kehidupan menurut Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran kata *nisyan* dan *gafrah* dalam kehidupan menurut Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari makna *nisyan* dan *gafrah* dalam Al-Qur'an, ialah:

1. Manfaat Teoritis
Memberikan pengetahuan tentang makna dari kata *nisyan* dan *gafrah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir.

2. Manfaat Praktis
Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber referensi belajar maupun penelitian selanjutnya baik untuk mahasiswa maupun dosen, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan dari segi non akademis, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan

penjelasan dan gambaran mengenai kata *nisya>n* dan *gaflah* yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat menjadi suatu manfaat dalam pembelajaran di kehidupan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ilmiah, kerangka berpikir digunakan untuk membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti supaya menjadi lebih relevan. Selain itu, kerangka berpikir juga bermanfaat sebagai gambaran dari kriteria dan juga dapat memverifikasi realitas. Sehingga dalam melakukan penelitian ini akan melalui beberapa tahapan:

Tahap pertama, guna memudahkan dalam penelitian ini, maka yang akan penulis lakukan ialah menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dari kata lalai tersebut secara umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lalai memiliki arti kurang hati-hati; tidak mengindahkan (pekerjaan, kewajiban); lengah; tidak ingat karena terlalu asik mengerjakan sesuatu hingga terlupa. (Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hal. 628) Sedangkan dalam bahasa Arab lalai disebut sebagai *gafala* yang memiliki tiga huruf asal yaitu *ga*, *fa* dan *la*, Ibnu Faris dalam kitabnya menjelaskan bahwa arti dari kata tersebut ialah meninggalkan suatu hal karena lupa. (Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah, 1996, hal. 386)

Lalai merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya dalam diri manusia. Karena dengan lalai, manusia dapat mengabaikan perintah atau kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan, hingga dapat membunuh kebaikan dan semangat dalam kehidupannya. Lalai merupakan penyakit hati yang mampu membuat orang yang alim akan menjadi jahil, orang yang kaya akan menjadi miskin dan orang yang terhormat akan menjadi orang yang hina dalam kehidupan. (Khalif, 2005, hal. 1) Dalam Al-Qur'an telah banyak ayat-ayat yang membahas mengenai bentuk lalai dalam berbagai kata yang ada, salah satunya *gafala* dan *nisya>n*. Ketiga lafadz tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam memaknai sikap atau sifat dari lalai tersebut tergantung dengan kondisi dan konteks dari ayatnya.

Tahap kedua yang kemudian penulis lakukan ialah dengan memberikan gambaran mengenai Imam Asy-Syaukani yang akan menjadi objek tokoh dengan sedikit menjelaskan mengenai segi kehidupan, latar belakang pendidikan dan penafsirannya, serta menyinggung sedikit mengenai metode dan corak penafsiran yang Imam Asy-Syaukani gunakan dalam menulis tafsirnya Fat}ul Qadir dalam menguraikan makna lalai dalam lafadz *nisya>n* dan *gafлах* dari ayat-ayat yang sudah dikumpulkan.

Pengumpulan ayat dilakukan dengan cara mencari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *nisya>n* dan *gafлах* dengan berbagai derivasinya. Di dalam Al-Qur'an kata *nisya>n* atau *nasiya>* telah disebutkan sebanyak 45 kali, sedangkan kata *gafлах* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat tersebut akan diurutkan sesuai dengan masa turunnya ayat yang kemudian akan diberikan penjelasan *asbabul nuzul* disetiap ayatnya dan juga diuraikan penjelasannya dengan menggunakan tafsir Fat}ul Qadir.

Penguraian ayat dengan menggunakan penjelasan dari tafsir Fat}ul Qadir dilakukan untuk nantinya akan dibuatkan beberapa fragmen ayat sesuai dengan konteks dan kondisi yang sama di antaranya ialah: *Pertama*, lalai dalam mengingat Allah; *Kedua*, tanda-tanda kekuasaan Allah; *Ketiga*, Lalai pada hari kebangkitan; *Keempat*, Lalai dan ingkar janji secara sengaja; *Kelima*, lalai terhadap kebenaran tanpa sengaja; *Keenam*, lalai disebabkan godaan setan; *Ketujuh*, lalai dalam mengambil nasihat dan pelajaran dari kisah umat terdahulu; *Kedelapan*, lalai terhadap kemewahan dunia; *Kesembilan*, hukum syariat., yang nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa subtema yang sesuai dengan konteks dari ayat yang akan di teliti, selanjutnya akan dianalisis kembali oleh penulis untuk mendapatkan hasil yang nantinya dapat relevan dengan kehidupan sekarang sesuai dengan penjelasan dari Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fat}ul Qadir. Sehingga nanti akan di dapat beberapa topik yang akan sangat atau sering terjadi dalam kehidupan manusia untuk dijadikan suatu pelajaran.

F. Tinjauan Pustaka

Di peneltiian sebelumnya ada beberapa karya dari penelitian yang telah menjelaskan mengenai kata lalai dalam Al-Qur'an yang berbentuk sripsi, tesis maupun jurnal, di antaranya:

1. "Makna Kata al-Nasy dalam Al-Qur'an" judul skripsi yang ditulis oleh Zulaekah. Skripsi ini berisi tentang pembahasan yang menjelaskan mengenai kata al-Nasy dalam bentuk *fi'il mad}I, mud}ari, masd}ar, isim maf'ul, dan isim fa'il mubalagah*. Sehingga dalam hal ini penulis merasa masih memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini karena pembahas yang dibahas lebih ke arah kata al-Nasy. (Zulaekah, 2016, hal. 12)
2. "Lalai dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" judul skripsi yang ditulis oleh Armenia Septiarini. Skripsi ini berisi mengenai lalai dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk lafadznya dengan menggunakan metode tafsir tematik. Sehingga dalam hal ini penulis merasa masih memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan kata lalai, namun penentuan tafsir yang dijadikan objek berbeda dalam hal ini. (Septiarini, 2018, hal. 45)
3. "Gafлах dan Sahwan dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah Mustafa al-Zuhaili (Studi Tafsir al-Munir)" judul skripsi yang ditulis oleh Gina Dwi Minarti. Skripsi ini memabahas makna lalai dari dua bentuk kata yaitu gafлах dan sahwan dalam tafsir al-Munir. Sehingga dalam hal ini penulis masih memiliki kesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini, meskipun terdapat satu kata yang sama dalam objek penelitiannya, namun objek tafsir yang akan di ambil berbeda. (Minarti, 2019, hal. 55)
4. "Lalai dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tahlili QS. Al-A'raf: 179)" judul skripsi yang ditulis oleh Ramaniar. Skripsi membahas mengenai lalai yang hanya terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 179 saja dengan menggunakan metode tahlili. Sehingga dengan ini

penulis masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan penelitian ini karena pembahasan dalam penelitian di atas hanya berfokus pada QS. Al-A'raf: 179.

Dari beberapa penelitian di atas yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis untuk nantinya digunakan sebagai salah satu sumber referensi, bahwa belum ditemukan yang secara jelas membahas kata lalai pada lafadz *nisyān* dan *gaflah* dalam tafsir Fat}ul Qadir karya Imam Asy-Syaukani. Meskipun sudah ada beberapa yang membahas mengenai makna lalai dalam Al-Qur'an, hanya saja dengan menggunakan tafsir yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, didalamnya terdiri dari penjelasan variabel yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai lalai secara umum dan pengertian mengenai kata *nisyān* dan *gaflah*.

Bab ketiga metodologi penelitian menjelaskan mengenai metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian baik dari jenis, sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Bab keempat pembahasan, didalamnya berisi tentang biografi Imam Asy-Syaukani, latar belakang hidup, perjalanan pendidikan atau intelektual, pemikiran islam serta karya yang telah dihasilkan semasa hidupnya dan analisis yang peneliti lakukan terhadap ayat-ayat lalai dengan menggunakan lafadz *nisyān* dan *gaflah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fat}ul Qadir

Bab kelima penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan secara singkat. Juga berisi tentang saran yang akan dibuat untuk membantu penulis selanjutnya dalam melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teori lain.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Lalai

Pengertian yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lalai memiliki arti sebagai kurang hati-hati atau tidak meingindahkan, lalai maupun tidak ingat akan suaut pekerjaaj karena terlalu asik dan lupa (Penyusun, Kamus BEsar Bahasa Indonesia, 2005, hal. 624) yakni tidak dapat mengetahui secara sadar apa yang seharusnya mereka lakukan sebenarnya (Shihab, 2000, hal. 379) Lali dalam bahasa Arab disebut juga dengan *gafala* yang berasal dari tiga huruf asli yaitu, *ga*, *fad an la*. Menurut Ibn Faris dalam kitabnya *mu'jam maqa> yis al-lugah*, kata ini tidak mengerjakan suatu hal yang disebabkan adanya kelupaan yang terjadi dalam dirinya. (Husain, 1979, hal. 386) Sedangkan menurut Ibn Manz}u>r dalam *lisan al-'Arabi> gafala* berarti *Tarkuhu> wa saha> anhu* yang memiliki arti meninggalkannya dan melup

Dari segi bahasa, kata *ag}fala asy-sya'ia wa ah}malahu* meruapakan sebuah makna (Jika telah berbuat suatu hal dan kemudian lupa karena tidak ingat). Kata *g}afala 'anisy-sya'I g}aflatan* memiliki makna melupakannya yang disebabkan adanya kejadian kurang sadar atau kurang mengingat sehingga menyebabkan terjadinya kelalaian. *Afgala Sya'I* memiliki makna menyiakan suatu hal tanpa melupakannya. *Tagafala* memiliki makna kesengajaan dalam melupakan sesuatu. Kata *istigfalaha* memiliki makna dimana lalai itu kemudian menjadi bernilai atau dapat diperlihatkan. *Mugaffal* memiliki makna mereka yang kurang dalam kecerdasan. Sehingga dengan begitu *gaflah* maupun lalai memiliki makna sebuah kata yang padadasarnya tidak mencapai hal kesempurnaan yang dikarenakan adanya halangan baik berupa kesibukkan ataupun yang lebih renda daripadanya. (Khalif, 2005, hal. 2)

Lalai menjadi sebuah penyakit yang bisa dikatakan sangat berbahaya jika menimpas seseorang maupun suatu kelompok bahkan umat. Lalai merupakan sebuah penyakit yang dapat membuat binasa karena dapat menghancurkan kebaikan dan semangat. (Amin, 2012, hal. 157) Lalai juga

merupakan suatu penyakit yang dapat mengakibatkan seseorang lupa dengan tujuan yang sedang ia perjuangkan sehingga akan terasa sia-sia karena hanya akan menghabiskan energinya. Jika ia seorang yang taat beragama, maka ia akan menghindari untuk berada dalam keadaan jahil. Jika ia ialah orang kaya, maka ia akan meninggalkan kemiskinan dan jika adalah orang yang terhormat, maka ia akan mengubahnya menjadi orang hina. (Khalif, Iqazh al-Ghafilin min al-Halakah ila Harakan li al-Din, 2005, hal. 3)

Al-Ra>gib Al-Asfaha>ni memberikan penjelasan bahwa lalai memiliki arti sebagai sebuah sifat lupa yang terdapat dalam diri seseorang dikarenakan adanya kurang waspada dan hati-hati. (Al-Asfahani, 2001, hal. 80) Menurut Syekh Mutawili al-Sya'rawi, terjadinya kekafiran pada diri manusia ialah dikarenakan adanya factor kealpaan atau kelupaan (*gaflah/lalai*) yang menjadi suatu watak asli dari manusia. Kealpaan maupun kelupaan itulah yang nantinya akan mneyebabkan pudarnya iman, bahkan iman akan menjadi sirna sama sekali dalam jiwa ketika *gafla* atau lalai terjadi secara terus menerus. (Khalif, Iqazh al-Ghafilin min al-Halakah ila Harakan li al-Din, 2005, hal. 4) Hal ini, menurut al-Sya'rawi, sejalan dengan kata *kufir* yang memiliki arti menutupi. Dengan kata lain, *gaflah* atau lalai itu dapat menyebabkan orang menjadi kafir. (Amin, 2012, hal. 157)

Sifat lupa yang dimiliki manusia merupakan sebuah hal yang melekat secara fitriah, sehingga ini tidak termasuk dalam bahasan mengenai kategori psikologi islami, meskipun masuk ke dalam segi amnestic, bahkan sifat lupa tersebut tidak akan melepaskan mereka yang terkena sampai dirinya kembali dalam keadaan sadar. Sedangkan kelupaan yang termasuk ke dalam psikopatologi islami ialah kelupaan yang mengarah kepada kesengajaan dari manusia terhadap sesuatu yang telah mereka yakini atau keyakinannya, pandangan hidup dan juga nilai-nilai dasar dalam hidupnya, sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan menjadi tidak teratur bahkan sampai membuat dirinya menjadi rugi yang dapat membawa mereka ke arah yang dapat menyebabkan kebinasaan dan kehancuran. (Mujib, 2006, hal. 369)

B. Al-Gafalah wa Nisyan dalam Al-Qur'an

1. Al-Gafalah

Kata *ga>fil* merupakan bentuk *ism fa'il* dari kata dasar *gafala* yang secara etimologi memiliki arti kurang baiknya kecerdasan seseorang sehingga menyebabkan dirinya menjadi tidak ingat ataupun lupa. Sehingga dengan demikian, yang semakna dengan kata *gafil* ialah *gafalah* yang telah disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Maryam ayat 39, QS. Al-Anbiya> ayat 1 dan 97, QS. Al-Qas}as} ayat 15 dan QS. Qaf ayat 22. (Shihab, 2007, hal. 240) Adapun contohnya di antaranya:

a. QS. Maryam ayat 39

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman” (RI K. A., 2013, hal. 308)

Taba>taba'I mengatakan kepada mereka yang telah melakukan perbuatan durhaka tentang hari dimana Allah memutuskan segala perkara dan ketika itu dijatuhkan putusan tentang siksa yang akan mereka alami sehingga dengan demikian mereka mengalami penyesalan yang tidak berguna lagi karena sewaktu mereka hidup di dunia mereka tidak menempuh *ash-Shira>t} al-Mustaqi>m*. (Shihab, 2000, hal. 453) Artinya mereka lalai dengan waktu yang mereka lalui tanpa mengerjakan hal yang bermanfaat dengan sebaik mungkin.

b. QS. Al-Anbiya> ayat 1

إِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka berada dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)”. (RI K. A., 2013, hal. 322)

Ayat di atas menjelaskan mengenai sifat yang dimiliki oleh umat musyrik yang memiliki dua sifat, yaitu dalam keadaan lengah dan berpaling, makna pada penafsiran pertama mengarah pada makna lengah karena selaras dengan banyaknya peringatan yang telah Allah

swt., turunkan kepada mereka melalui Al-Qur'an yang datang saling bergantian, sedangkan makna berpaling yaitu terlihat dari bagaimana mereka mengabaikan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai bukti-bukti yang telah jelas yang menjadikan mereka semakin berpaling dari nikmat yang telah Allah swt., berikan kepada mereka. (Shihab, 2000, hal. 9)

c. QS. Al-Anbiya> ayat 97

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَوْنِلْنَا قَدْ
كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

Ayat yang lalu berbicara tentang ancaman dan janji Allah, ayat ini melanjutkan bahwa, “*dan sungguh telah amat dekat kedatangan janji yang benar*”, yaitu hari kebangkitan manusia dari kuburnya, maka ia, yakni apa yang terjadi ketika itu “*tiba-tiba menjadikan terbelalak mata orang-orang yang kafir*”. Kemudian ketika itu mereka berkata: “*aduhai, celakalah kami*” atau wahai kecelakaan datanglah menghabisi kami karena kami tidak lagi mampu bertahan memikul siksa. kini kami sadar bahwa *sesungguhnya kami* ketika hidup di dunia *dalam kelalaian* tentang *hari kebangkitan* ini, bahkan kami bukannya tidak tahu atau lengah karena para rasul telah berkali-kali menyampaikan hal ini, namun kami menolaknya sehingga kini *kami* sadar bahwa kami benar-benar adalah *orang-orang yang zalim* yang mantap kezalimannya terhadap diri kami sendiri dan terhadap para rasul. (Shihab, 2000, hal. 123)

Di dalam bentuk *aghfala* yang merupakan *fi'il ma>d}I* terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 28,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (RI K. A., 2013, hal. 291)

Ayat di atas memiliki makna mengenai tiga hal penting, yakni perintah yang diturunkan kepada Nabi untuk bersabar dengan selalu mengingat-Nya pada waktu pagi maupun petang dengan tetap berharap pada keridhaan dari Allah swt., (al-Naisaburi, 1991, hal. 202),

Larangan kepada Nabi untuk tidak terlena dengan adanya kemewahan dunia sehingga mengabaikan yang lainnya dan juga larangan kepada Nabi untuk tidak mengikuti mereka yang telah lalai kepada Allah swt., dan mereka yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya. (al-Maliki, 1991, hal. 14) Sehingga apapun yang dilakukan oleh Nabi akan selalu dikontrol oleh Allah swt., sehingga dapat terhindar dari melakukan kesalahan ataupun perbuatan dosa.

Dalam bentuk *taghfulu>na (fi'il mud}ari>)* disebut dalam QS. An-Nisa> ayat 102,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ
وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Ayat di atas menjelaskan adanya perbedaan yang terlihat pada kata *gafrah* pada term *ma>dli* dengan pada term *mud}ari* yang mana memperlihatkan adanya informasi ketika hendak terjadi peperangan, yakin ketika kaum muslim dan kaum kafir telah sampai pada medan

peperangan dan sudah bersiap untuk melakukan peperangan. Kaum kafir pada saat itu berharap kalau kaum muslimin akan mengalami kelengahan dalam mempersiapkan perbekalan mereka untuk berperang, baik dari persenjataan maupun konsumsinya yang menjadi sumber untuk membantu kaum muslimin mencapai tujuannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa> ayat 102 yang mana pada ayat ini menjelaskan secara universal yang berisi tentang tiga hal, di antaranya ialah cara shalat khauf, berita dari Allah swt., kepada umat muslim mengenai harapan ataupun keinginan dari kaum kafir mengenai kelengahan yang dilakukan oleh umat muslim ketika mereka melakukan shalat dan juga adanya kemudahan yang diberikan oleh Allah swt., kepada umat muslim untuk meletakkn persenjataan mereka ketika dalam kondisi yang sulit seperti karena terkena sakit ataupun hujan turun, dengan tetap dapat melakukan persiapan perang mereka. (Ridha, 1990, hal. 380)

Kata *ga>fil* yang disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu *ga>filu>n*, *ga>fili>n* dan *a>fila>t*, yang mana semua itu berkaitan erat dengan apa yang ada dalam diri manusia. Kata *ga>filu>n* merupakan bentuk *jamak muzakkar salim* dengan tambahan huruf *waw* dan *nu>n*, kata itu disebutkan sebanyak sembilan kali, salah satunya dalam QS. Al-An'am ayat 131. Dalam bentuk *jamak muzakkar salim* dengan tambahan huruf *ya'* dan *nun*, *ga>fili>n* kata tersebut disebutkan sebanyak delapan kali salah satunya dalam QS, Al-Mu'minu>n ayat 17. Sementara kata *ga>fila>t* yang merupakan bentuk *jamak mu'annas sa>lim* dengan tambahan huruf *alif* dan *ta'* (*ga>fila>t*) disebutkan sebanyak satu kali dalam QS. Al-Nu>r ayat 23. Dari penjelasan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. QS. Al-An'a>m ayat 131 (*ga>filu>n*)

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفُلُونَ

“demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu)” (RI K. A., 2013, hal. 144)

Ayat ini merupakan salah satu bukti betapa kasih sayang dan keadilan Allah kepada makhluk-Nya. Ia juga merupakan salah satu prinsip dalam mempertanggung jawabkan sesuatu, yakni bahwa seseorang tidak dapat dituntut sebelum ada dan diketahuinya secara potensial hukum yang berlaku. Pembinasaaan kota dan penduduk dimaksud dapat merupakan pembinasaaan dan kehancuran di dunia dan di akhirat kelak. (Shihab, 2000, hal. 673)

- b. QS. Al-Mu'minu>n ayat 17 (*ga>fili>n*)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

“dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)” (RI K. A., 2013, hal. 343)

Kata *ga>fili>n* dalam ayat di atas memiliki makna bantahan. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada awal ayat, seperti kerasnya hati seseorang, perilaku mereka yang sudah melampaui batas, balasan dari apa yang telah mereka lakukan serta memperlihatkan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Ayat ini menjelaskan adanya penegasan dari Allah swt., yang tidak pernah lalai maupun lengah adri apa yang telah manusia perbuat di muka bumi, karena semua itu tidak akan terlepas dari pengawasan Allah swt., dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka semua lakukan. (Shihab, 2007, hal. 341)

- c. QS. Al-Nu>r ayat 23 (*ga>fila>t*)

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“*sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar*”
(RI K. A., 2013, hal. 352)

Dalam ayat ini *ga>fila>t* memiliki makna yang positif, yaitu mengenai perempuan yang sudah menikah dan mereka lalai dalam artian tidak pernah terpikirkan untuk melakukan perbuatan zina setelah mereka menikah. Ayat di atas juga menjelaskan mengenai peringatan dari Allah swt., kepada perempuan yang telah menikah untuk senantiasa menjaga pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam kesalahan dosa ataupun fitnah. Allah swt., juga memberikan peringatan bahwa yang menuduh akan mendapatkan laknat dari Allah selama mereka hidup di dunia. Namun para mufassir menjelaskan bahwa konteks ini hanya berlaku kepada mereka yang menuduh istri-istri Nabi Muhammad saw., melakukan perbuatan zina dengan sahabat. (Shihab, 2007, hal. 241)

Term *ga>fil* dalam bentuk *mas}dar* kemudian sering kali disebutkan sebanyak lima kali, di antaranya empat huruf yang diawali menggunakan *fad an* dan satu yang di awal dengan *hi>n*. Huruf *fa* merupakan huruf *dzarfiyyah* yang memiliki dua fungsi yaitu menunjukkan tempat dan atau menunjukkan waktu. (al-Suyuthi, 1996, hal. 486)

2. Al-Nisya>n

Dalam *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah* memiliki dua arti, *pertama* lupa akan suatu hal dan yang *kedua* suatu hal yang ditinggalkan. (Zakariya,

1990, hal. 427) Kata *nasiya* ialah bentuk *fi'il madhi* yang *mudlari'* nya *yansa* dan *mas}darnya nasyan*. Kata *nasiya* dan derivasinya sudah disebutkan sebanyak 45 kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, *nasiya* mempunyai arti tidak ingat atau lupa, yang merupakan lawan kata dari hafal atau ingat. Sedangkan *Nasyan* atau *nasiyy* mempunyai makna “sering lupa” atau bisa dikatakan juga sebagai pelupa. Menurut al-Ashfahani, *nanisya>n* memiliki arti hilangnya manusia dari ingat akan suatu perkara yang sebelumnya telah di amanahkan kepada dirinya, yang disebabkan karena hatinya lemah maupun murni karena adanya kelupaan dalam dirinya, atau ia dengan sengaja membuatnya menjadi lupa sehingga tidak ingat.

Al-Asfaha>ni menjelaskan bahwa sifat lupa manusia selama tidak disengaja atau dikarenakan khilaf, maka tidak akan dikenakan hukuman atau sanksi. Namun, apabila dilakukan dengan sengaja, maka balasan yang akan mereka dapatkan. Kata *nisya>n* merupakan sebuah keadaan ketika berada diluar kesanggupan manusia. Oleh karena itu, menurut kata hikmah *Al-Insa>nu mahallul khata>'I wan-nisya>n* merupakan manusia yang menjadi tempatnya dari keliru dan lupa.

Kata *nasiya* yang memiliki arti lupa seringkali digunakan untuk menggambarkan kesengajaan dari manusia dalam melupakan ayat-ayat yang telah Allah swt., turunkan kepada mereka sebagai petunjuk dalam kehidupan yang telah mereka lakukan dengan kedua tangannya, hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Ta>ha> ayat 88 dan QS. Yasin ayat 78 juga QS. Al-Ma>'idah ayat 13 dan 14. Ada juga kata *nasi>ya* menerangkan mengenai lupa yang memang benar-benar tidak disengaja. Seperti ketika menggambarkan doa dari Nabi di dalam QS. Al-Baqarah ayat 286,

Rabbana> la> tuakhidzna in nasi>na au akhta'na

“ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kamu, jika kami lupa atau kamu bersalah” (Shihab, 2007, hal. 715)

Adapun salah satu contoh kata *nasiya* dalam QS. Al-Kahfi ayat 57 ialah,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاؤُهُ إِنَّا جَعَلْنَا
عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ
يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Ayat di atas menerangkan mengenai suatu keburukan yang terjadi kepada mereka yang telah melakukan perbuatan durhaka, yang mana mereka telah diperingatkan dengan ebrbagai macam cara, melalui ayat-ayat yang telah Allah swt., firmankan kepadanya, namun sama sekali tidak pernah direnungkan. Kemudian dengna itu mereka memilih untuk lupa akan semua hal tersebut, yaitu dengan tidak lagi peduli, seperti halnya orang yang telah melupakan segala perbuatan yang telah dilakukan dari kedua tangannya, yang membuat mereka masuk ke dalam perbuatan durhaka sehingga menyebabkan hal-hal buruk dari kedurhakannya tersebut. (Shihab, 2000, hal. 323)

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Nisyān* dan *Gaflah*

Ada beberapa hal yang mungkin dapat mengakibatkan seseorang menjadi lupa dan lalai. Karena tanpa disadari, manusia akan masuk ke dalam perilaku tersebut karena terbiasa melakukan hal-hal kecil yang menjerumuskan mereka kepada perilaku tersebut, di antaranya:

- a. Tidak suka bekerja keras.
- b. Mementingkan urusan dunia.
- c. Terlalu sering mengerjakan suatu hal yang mubah atau makruh. Meskipun tidak diharamkan, tetapi hal ini yang dapat menjadi salah satu faktor hati seseorang menjadi keras.

Tidak hanya dari kejadian yang sering ditemui pada point di atas, *nisyān* dan *gaflah* juga dapat terjadi karena adanya ketidaksadaran yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi sebelumnya, seperti sering memikirkan angan-angan, sering melakukan dosa, melakukan maksiat dan pergaulan yang salah.

Maka dari semua faktor tersebut yang kemudian dapat menjadikan seseorang lupa akan kehidupan akhirat dan lebih memikirkan atau mengutamakan kehidupan di dunia yang hanya akan merugikan dirinya sendiri.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki sifat lupa atau lalai, ialah:

- a. Orang yang tidak memahami kondisi hatinya, apakah sakit atau sehat.
- b. Orang yang sering diperdaya oleh godaan setan.
- c. Orang yang sering menyalahgunakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya.
- d. Orang yang tidak mengetahui jalan keselamatan. (Mu'thi, 2006, hal. 5)

D. Langkah-langkah Menghindari *Nisyaa>n* dan *Gaflah*

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk menjaga hatinya dari semua hal perbuatan buruk dan merugikan, hal ini sebagaimana seorang dokter yang memelihara kesehatan pasiennya. Jangan sekali-kali memberikan peluang untuk hawa nafsu menguasai diri kita sehingga menyebabkan hati kita menjadi lalai dan lupa dengan apa yang telah Allah swt., perintahkan kepada kita sebagai hambaNya. Oleh sebab itu, kita harus tetap meminta perlindungan dari Allah swt., untuk dapat terhindar dari perilaku dan sifat tersebut, seperti:

- a. Berzikir kepada Allah swt. (Awhadi, 2003, hal. 93)
- b. Perbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an
- c. Sering mengingat-ingat kematian sehingga akan berpikir terlebih dahulu jika hendak melakukan sesuatu. Adapun caranya:
 - 1) Memanfaatkan usia dengan sebaik-baiknya.
 - 2) Mengintropeksi diri, bahwa kematian itu tidak akan peduli siapa saja yang akan dijemputnya lebih dahulu, baik yang sudah tua maupun yang masih muda (QS. Al-A'ra>f ayat 34)
 - 3) Selalu bersyukur dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah swt., kepada kita dalam setiap kenikmatan yang didapat.

E. Dampak *Nisya>n* dan *gafrah* dalam Kehidupan

Nisya>n ialah kelemahan yang terdapat dalam diri manusia mengenai ingatan yang tidak dapat mereka realisasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Kelemahan ini yang kemudian membuat mereka tidak lagi mengingat mengenai beban yang akan menimpa kepadanya. (Caniago, 2014, hal. 124) Sedangkan *gafrah* (lalai) ialah sebuah penyakit yang membahayakan, karena dengan adanya lalai ini maka manusia akan menjadi salah karena dapat membutakan hati mereka sehingga tidak mampu untuk mengambil manfaat untuk dirinya sendiri serta menjauhi atau meninggalkan keburukan yang akan membahayakan dirinya. Lalai ini juga merupakan salah satu dasar yang dapat menyebabkan keburukan itu hadir dalam diri manusia. Sehingga tentu akan ada balasan yang di dapat ketika manusia mengalami kelalaian dalam dirinya, di antaranya:

- a. Berhak mendapatkan adzab di dunia. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 134

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ اذْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لِنِ
كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ اَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَاَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“dan ketika mereka ditimpa azab (yang diterangkan itu) merekapun berkata: ‘ Hai Musa, mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu dengan (perantaan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu... ” (RI K. A., 2013, hal. 222)

- b. Tidak dapat untuk memperelajari ayat-ayat yang telah Allah swt., turunkan, karena mereka tidak akan mampu untuk bisa mengambil pemahaman darinya sehingga tidak akan mendapatkan manfaat dari apa yang Allah swt., turunkan melalui ayat-ayatNya. Sehingga hal ini lah yang akan menjadi paling bahaya jika dialami oleh seseorang, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-‘Araf ayat 146,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا
سَبِيلَ الْعُغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

“Akan aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tiak akan beriman kepadanya....” (RI K. A., 2013, hal. 225)

Maksudnya ialah tidak akan dibiarkan kepada mereka untuk bisa mentadaburi ayat-ayat Allah dan tidak juga dibiarkan kepada mereka untuk bisa mengambil *ibrah* atau pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an, sehingga dengan begitu apa yang mereka lihat akan lewat begitu saja tanpa adanya pelajaran yang akan didapat oleh mereka. Imam Baidawi mengatakan, maksud dari ayat tersebut ialah bahwa dipalingkannya mereka itu dikarenakan perbuatan dusta yang telah mereka lakukan dan mereka pun enggan untuk mentadaburi ayat-ayat Allah swt. Ini merupakan azab yang sangat keras dari Allah swt., untuk mereka yang telah lalai dengan apa yang telah Allah perintahkan, karena mereka tidak pernah sama sekali peduli terhadapnya. Allah swt., kemudian akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berpaling dan lalai, yakni dengan balasan yang setimpal, sebagaimana terdapat dalam QS. As-Saff ayat 5,

“maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka”.

- c. Dijauhkan dari rahmat Allah swt.

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Hizam dan 'Abd bin Humaid dan yang lain, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dia berkata; saya mendengar Hani bin Utsman dari ibunya Humaidhah binti Yasir dari neneknya yaitu

Yusairah dia adalah salah seorang dari para wanita yang ikut berhijrah- dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Hendaklah kalian bertasbih, tahlil dan taqdis (mengucapkan subhanal malikil qudus dan hitunglah dengan jari jemari, karena hal itu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap (apa yang ia lakukan) dan apa yang ia ucapkan. Dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian melupakan rahmat (Allah)." Perawi berkata; "Hadits ini hanya kami ketahui dari hadits Hani` bin Utsman, dan telah di riwayatkan pula oleh Muhammad bin Rabi'ah dari Hani` bin Utsman". (al-Dahlak, hal. 3507) Sehingga maknanya ialah larangan kepada mereka untuk meninggal berzikir kepada Allah swt., karena hal tersebut dapat membuat mereka jauh dari pahala yang telah Allah swt., janjikan. Dengan begitu, mereka yang meninggalkan berzikir kepada Allah swt., seperti seseorang yang telah meninggalkan rahmat Allah swt. (an-Naisaburi, hal. 3762)

- d. Kelalaian menjadi kebiasaan
- e. *Su'ul Khatimah*
- f. Mendapat kerugian dikehidupan akhirat
- g. Mendapatkan azab dari Allah swt., dan akan masuk ke dalam neraka, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1) QS. Yunus ayat 7-8

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ ۚ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia...” (RI K. A., 2013, hal. 280)

2) QS. Al-‘Araf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا^ط
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا^ط وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا^ط أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ^ط أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (RI K. A., 2013, hal. 233)

Ayat di atas menjelaskan mengenai sifat orang yang lalai dengan menggambarkan hati mereka yang kemudian menjadi keras karena tidak akan lagi dapat untuk menerima atau mengambil hikmah, nasihat ataupun berpikir untuk kebaikan. Allah swt., kemudian menambahkan dengan menggambarkan mata mereka menjadi buta karena tidak dapat melihat tanda-tanda kebenaran dan kekuasaan Allah swt., telinga mereka tidak lagi dapat mendengar kebenaran, bahkan Allah swt., menggambarkan mereka seperti hewan ternak bahkan lebih buruk daripadanya karena perbuatan lalai yang mereka lakukan. (Mu'thi, 2006, hal. 64) Sebagaimana dalam firman Allah QS. Qaf ayat 22,

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini. Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu. Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam”. (RI K. A., 2013, hal. 749)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam membuat suatu karya ilmiah. (Sugiyono, 2016, hal. 2) Menjadi suatu langkah awal dari penelitian mengenai *nisyān* dan *gafrah* membutuhkan sebuah proses penelitian yang meluas dengan mengarah pada panduan penelitian yang dapat memberikan hasil yang diharapkan. Berikut metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, ialah:

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bekerja dalam *setting* yang alami (naturalistik) dengan tujuan untuk memahami tafsir pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-rang kepadanya yang melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai data empiris (Rahmat, 2009, hal. 8). Metode penelitian ini selalu digunakan akademis, humaniora, sosial dan agama (Darmalaksana, 2020, hal. 6). Penulis melakukan penelitian ini dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai lalai dengan menggunakan lafadz *nisyān* dan *gafrah* dalam tafsir Fat}ul Qadir. Kemudian pencarian referensi sumber data penulis mengambil dari bacaan buku pengetahuan, kitab tafsir, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan kajian penelitian ini.

Metode penelitian adalah langkah-langkah konkret dalam penelitian meliputi menghimpun data, analisis data dan penyimpulan temuan (Rusmana, 2015, hal. 63). Penelitian ini termasuk kepada penelitian *non-empirik* oleh karenanya penulis melakukan penelitian melalui kepustakaan (*Library Research*), adalah suatu metode yang mana cara dalam mengumpulkan data serta informasi, baik itu berupa buku atau karya tulis seperti jurnal, skripsi maupun artikel yang berkenaan dengan makna puasa dalam Alquran serta keutamaan berpuasa, kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analitis. Dengan kata lain penulis meneliti secara deskriptif dan analitis (*Content-Analytis*). (Bungin, 2012, hal. 163).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, hal ini dikarenakan ada beberapa unsur yang nantinya tidak akan dapat dicapai dengan hasil yang memanfaatkan angka, baik dari data suatu individu maupun data dari suatu kelompok tertentu. Sehingga dalam hal ini, penelitian ini lebih cocok untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif yang salah satu cirinya ialah melakukan analisis berupa kata-kata ataupun penjelasan deskriptif. (Mustari & Rahman, 2012, hal. 21) Dalam proses pengerjaannya, penulis tidak akan banyak untuk turun ke lapangan, melainkan akan dominan untuk mencari data-data yang berasal dari sumber-sumber informasi berbentuk teks yang terdapat dalam perpustakaan ataupun di tempat lainnya yang menyediakan sumber-sumber data yang menjadi bahan penulis dalam melakukan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*) yang bersumber dari berbagai informasi berbentuk dokumen ataupun *literature* tertulis yang berkaitan dengan materi yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Dokumen yang akan digunakan dalam membantu penelitian ini berbentuk tulisan, karya ataupun gambar. (Sugiyono, 2017, hal. 225)

D. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua bagian sumber data yang akan penulis gunakan dalam membantu menyelesaikan penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau menjadi sumber data yang paling terdekat dalam membantu menyelesaikan penelitian ini (Mustari & Rahman, 2012, hal. 37). Maka sumber data primer pada penelitian berfokus pada penafsiran dari ayat-ayat lalai dengan menggunakan lafadz *nisyān* yang berjumlah 45 ayat dan lafadz *gafalah* yang berjumlah 35 ayat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber yang telah ada. Sumber data tersebut nantinya dapat dijadikan pijakan untuk menguatkan sumber data yang telah ada. Sumber data pendukung ini yang kemudian seringkali disebut sebagai sumber data sekunder. Meskipun begitu, sumber data ini harus dicari terlebih dahulu untuk membantu memberikan data dalam sebuah penelitian (Mustari & Rahman, 2012, hal. 41). Sehingga dalam hal ini, sumber data sekunder yang akan dipilih oleh penulis berbentuk buku, jurnal maupun karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian dengan jenis kualitatif pada dasarnya ialah analisis deskriptif yang dikumpulkan terlebih dahulu secara keseluruhan. Berikut analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, ialah:

1. Memilih ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan dibahas.
2. Mengelompokkan ayat-ayat beberapa fragment sesuai dengan konteks dari ayatnya.
3. Memberikan penafsiran terhadap masing-masing ayat menurut Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir.
4. Melakukan analisis terhadap penafsiran Imam Asy-Syaukani dari ayat-ayat yang sudah dipilih dengan melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis penafsiran dari Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir mengenai makna dari kata *nisyān* dan *gʾaflah* yang terdapat dalam Al-Quran dari berbagai derivasinya. Namun sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai penafsiran Asy-Syaukani dalam kita tafasirnya mengenai kata tersebut untuk mengetahui penjelasan yang lebih rinci yang nantinya akan di analisis kembali untuk bisa mendapatkan makna yang lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Biografi Imam Asy-Syaukani

Nama lengkap Imam As Syaukani adalah Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Abdillah Asy-Syaukani Ash Shan'any, dilahirkan pada hari Senin tepatnya tanggal 28 Dzul Qa'dah 1173 H/1760 M, semasa hidupnya ia dalam asuhan kedua orang tuanya, Ayahnya adalah Ali As-Syaukani seorang ulama besar di Shan'a juga menjabat sebagai hakim, ia banyak belajar dari ayahnya, dan ayahnya pun telah banyak mengeluarkan harta untuk pendidikannya, AsSyaukani dan adiknya yang bernama Yahya, Ali al-Syaukani (1130- 1211H) sebagai seorang ayah telah mempersiapkan putranya yaitu Muhammad (Imam Asy-Syaukani) semenjak ia kecil sehingga dapat menguasai ilmu-ilmu agama, oleh karena itu ketika ia belum masuk ke dalam pendidikan dasar atau sekolah, tepatnya pada umur 10 tahun, Asy-Syaukani telah menghafalkan Al-Quran dengna bacaan yang baik dan benar, tidak hanya itu dia juga telah menguasai berbagai disiplin ilmu. Setelah itu, ia kembali memperdalam pengetahuannya dari beberapa ulama dan guru-gurunya, serta memfokuskan untuk menelaah mengenai sastra dan sejarah. Asy-Syaukani tumbuh dewasa dan berkembang di bawah asuhan dan didikan ayahanda nya dalam keadaan lingkungan yang penuh dengan keluhuran budi. (Achmad, 2015, hal. 65) Kemudian keduanya dipisahkan dari orang tua yang meninggal pada tahun 1221 H.

Dalam al-Qamus dijelaskan, Syaukan adalah nama benteng di Yaman. Dalam al-Marashid disebutkan bahwa ia adalah nama suatu desa di Yaman,

dari arah Dhimar. Adapun nama Syaukan dalam pandangan lain, baik dalam kitab al-Badr atau dalam Mu‘jam al-Buldan li> Yaqut, negeri tempat lahir asy-Syawka>ni> bukanlah Syaukan, tapi daerah di sekitar Syaukan, pegunungan berjajar yang di kenal dengan al-H}a>jirah, dikenal juga dengan nama Hajiratusy-Syaukan, itu adalah tempat yang banyak diriwayatkan oleh para ulama. (Abadi, 2008, hal. 33)

Sejak kecil, Asy-Syaukani mempunyai minat kepada ilmu pengetahuan. sebelum mendapat bimbingan guru secara formal ia telah membaca dan mempelajari buku-buku ringan secara mandiri. Kemudian Ia mendapatkan bimbingan secara formal dari beberapa guru setelah lebih dahulu menghafal dan membaca dengan sendiri beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu. Orang yang pertama menjadi gurunya ialah ayahnya sendiri, yang membimbingnya mempelajari fiqih, dan hadis sehingga Imam Asy-Syaukani mampu menguasai Syarh al-Azhar dan Syarh al-Naziri ‘ala Mukhtasar al-‘Usaifiri. kemudian ia kembali belajar pada beberapa guru dan ulama dalam berbagai bidang ilmu. (Kurniawan, 2011, hal. 16)

Sebelum mencapai 10 tahun ia telah mempelajari dan menghafal Al-Qur’an, dalam usia tersebut menjadi acuan awal belajarnya. Imam Asy-Syaukani menyelesaikan hafalan Al-Quran yang diselesaikan kepada al-Faqih Hasan ibn Abdullah al-Habi. Kemudian meneruskan pelajarannya dengan mempelajari ilmu Tajwid pada beberapa guru sehingga ia menguasai bacaan al-Qur’an dengan baik. Setelah itu, Al-Syaukani menghafal berbagai matan dan prinsip-prinsip keilmuan. Kemudian Imam Asy-Syaukani pindah ke ibukota Sana’a untuk menimba ilmu dari para ulama (Al-Syaukani, 2007, hal. 4)

Seperti di wilayah Islam lainnya, perkembangan ilmu pengetahuan di daerah Yaman, tidak seburuk di wilayah lain, tidak dapat dikatakan telah mencapai kemajuan yang berarti. Asy-Syaukani sendiri mengakui bahwa kebekuan yang melanda kaum muslim sejak abad ke-4 yang mempengaruhi akidah mereka, mereka telah banyak melakukan bid’ah dan khurafat, sehingga sangat jauh dari tuntunan Islam yang sebenarnya. Dalam situasi dan kondisi seperti itulah Asy-Syaukani dilahirkan dan dibesarkan. (Achmad, 2015, hal. 66)

Pada akhirnya beliau menjadi seorang Mufti yang melaut ilmunya juga seorang tokoh agama yang paling tersohor pada saat itu. Beliau menjadi seorang pemberi fatwa atau salah satu orang yang dipercaya dalam memutuskan sebuah hukum, pada usia 20 tahun banyak permintaan fatwa yang datang dari luar kota san'a padahal guru-guru di kota-kota tersebut saat itu masih hidup. Karena pengetahuan beliau yang diakui oleh masyarakat pada masa itu, beliau pernah mempelajari ilmu matematika, psikologi, etika, dan fisika beliau juga ahli di bidang Tafsir Quran dan hadis yang menolak segala bentuk bid'ah. Imam Syaukani tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya terlebih jarak yang jauh untuk belajar karena tidak mendapat izin dari orang tua. Dalam sehari beliau mengajar dan mengasah keilmuannya lebih dari 10 kajian dengan berbagai bidang keilmuan. Pada awal pembelajarannya, beliau banyak memahami kitab-kitab sejarah dan adab. Setelah itu beliau menempuh perjalanan guna mencari riwayat hadits dengan talaqqi kepada para ahli hadist sehingga beliau mencapai derajat imamah dalam ilmu hadist. (Asy-Syaukani I. , 1655, hal. 3) Beliau meninggal dunia saat menjadi hakim di Shan'a pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250, dan saat itu beliau berumur 67 tahun. Ia dikubur di Shan'a satu wilayah dengan Khuzaimah.

1. Latar Belakang Pendidikan

Al-Qadhi asy-Syawka>ni> sudah menjadi penghafal Al-Qur'an sejak kecil dengan belajar dari guru-guru yang ahli dalam bidang qira'at di San'a. Tidak hanya itu, Asy-Syaukani juga banyak menghafal berbagai macam kitab dari berbagai disiplin ilmu agama, di antaranya ialah kitab karangan Imam Al-Mahdi yaitu Kitab Al-Azhar yang didalamnya dibahas mengenai fikih dan mukhtasar. Ia pun belajar bahasa arab dengan menghafal kitab karangan al-Qazwaini yaitu Al-I'rab. Tidak hanya sampai disana, ia juga menghafal kitab Mukhtasar Ibnu al-Hajib yang didalamnya terdapat bahasan mengenai ushul-ushul Islam dan lainnya. Ia juga banyak belajar dari para guru yang berada di San'a. Ia pernah juga diajar oleh orang tuanya tentang *Syarh al-Azhar*, *Syarh an-Nazhiri*, sebagaimana orang tuanya. (Asy-Syawkani, 1982, hal. 4)

Asy-Syawkani juga banyak belajar dari guru-guru yang memang sezaman dengannya seperti kitab Syarh An-Nawai, Fathul Bari, Tanqih Fi UmululHadits, Nuhbah al-Fikr, Alfiyatul Iraqi, Syarh Umdah al-Ahkam. Sedangkan dalam bidang kebahasaan, dia belajar kitab Al-Qamus yang ditulis oleh Al-Fairus dan Shahih al-Jauhari.

Asy-Syawkani merupakan seseorang yang sangat menghormati guru-gurunya, hal ini dapat terlihat dari karangannya yang juga menyebutkan nama dari gurunya seperti Al-I'lam bi; Masyayikh Al-A'lam wa Talamidah al-Kiram yang berbentuk seperti al-Mu'jam yang merupakan karya dari gurunya. Asy-Sawkani juga merupakan seseorang yang senang mengajar dan menyampaikan ilmu, karena sebelum ia memutuskan untuk menulis dan membuat karya, ia menghabiskan waktu sehari-harinya dengan mengajar yang mana dalam sehari ia dapat mengajar sebanyak 13 disiplin ilmu termasuk Tafsir dan Hadits. Hal inilah yang kemudian membuat namanya menjadi banyak dikenal karena sering membrikan fatwa dan melakukan ijtihad selama dua puluh tahun yang kemudian semua itu sudah dikodifikasikan dalam bentuk kitab sebanyak tiga jilid yang ia beri nama al-Fath} ar-Rabbani fi Fatawa asy-Syawka>ni> dan dengan otomatis ia meninggalkan taqlid. (Gibb, 1960, hal. 48)

Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa Imam asy-Syaukani merupakan seorang ulama besar yang sudah diakui oleh banyak orang mengenai keilmuannya terlebih dalam bidang keagamaan. Namun kita tahu itu semua tidak terlepas dari orang-orang yang berada dibelakangnya yang menjadi tempat dimana ia menimba ilmu sehingga menjadikan Imam Asy-Syaukani sebagai salah satu ulama yang memiliki peran sangat penting dalam zamannya sebagai ulama pelurus akidah dan pemberi fatwa. Tidak sampai disana, Imam Asy-Syaukani juga senantiasa mengajarkan ilmu yang telah ia miliki kepada orang-orang yang ingin memperelajari Islam secara lurus dan benar, sehingga tidak sedikit juga murid dari Imam Asy-Syaukani yang kemudian menjadi seorang ulama ternama juga pada

zamannya. Berikut nama-nama guru dan murid Imam Asy-Syaukani, di antaranya: (Achmad, 2015, hal. 74)

a. Guru

Tidak bisa dipungkiri Imam Asy-Syaukani adalah seorang ulama besar yang diakui oleh banyak orang mengenai keilmuannya terlebih dalam bidang keagamaan, namun itu semua tidak terlepas dari pendidikan atau ilmu yang diwarisi oleh-oleh beberapa gurunya, di antaranya:

- 1) Ayahnya, Ali bin Muhammad bin Abdullah (wafat 1211 H), ia telah berperan penting dalam mewarisi keilmuannya kepada Imam Asy-Syaukani, bahkan sebelum Asy-Syaukani belajar kepada guru-guru yang lain, ayahnya yang lebih dahulu memperkenalkan beberapa bidang keilmuan kepadanya, dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa kewajiban Ali bin Muhammad sebagai ayah telah berhasil, yaitu mendidik dan mewarisi keilmuannya kepada anaknya sehingga keilmuan tersebut masih dapat digunakan hingga saat ini baik berupa fatwa ataupun karya-karya.
- 2) Abd al-Qadir bin Ahmad Syarf al-Din (1135-1207 H), dari beliau Asy-Syaukani menerima pelajaran dalam berbagai bidang keilmuan seperti: tafsir mustlah, hadist dan lainnya.
- 3) Ahmad bin Amir al-Haddai (1127-1197 H), dari beliau Asy-Syaukani mendapatkan ilmu tentang kitab al-Azhar dan Syarahannya sebanyak dua kali, begitupun dengan ilmu faraid sebanyak dua kali pula.
- 4) Ahmad bin Muhammad al-Harazi (1158-1227 H), selama tiga belas tahun Imam Asy-Syaukani belajar kitab Fiqih dan ilmu Faraid kepada beliau.
- 5) Al-Qasim bin Ahmad al-Khaulani (1162-1209 H), dari beliau Asy-Syaukani menerima pelajaran tentang *mantiq*, *sharaf*,

nahwu, usul, adab al - bahs, syarh al-hadits, dan mustalah al-hadis.

- 6) Hadi bin Husain al-Qarini (1164-1247 H), merupakan guru sekaligus murid Asy-Syaukani, dalam disiplin ilmu Qira'at dan bahasa Arab Asy-Syaukani belajar dengannya, sedangkan dalam bidang hadis dan fikih beliau adalah murid Asy-Syaukani.
- 7) Yahya bin Muhammad al-Hausi (1160-1247 H), kepada beliau Asy-Syaukani belajar mengenai ilmu faraid dan matematika.
- 8) Al-Hasan bin Ismail al-Magribi (1140-1208 H), dari beliau Asy-Syaukani menerima pelajaran dari kitab al-Risalah al-Syamsiyah karya al-Qutb, Hasyiyah al-Syamsiyah karya al-Syarif, mempelajari kitab Sahih Muslim dan Syarah-nya karya al-Nawawi, mempelajari kitab Tanqih al-Anzar dalam ilmu hadis, Syarah Abi Dawud karya al-Khattabi dan Ibn Ruslan, mempelajari seluruh isi dalam al-Kasysyaf dan Hawasyi-nya, serta Sunan Abi Dawud beserta takhrij -nya karya al-Munziri.
- 9) Isma'il bin al-Hasan al-Mahdi bin Ahmad bin al-Imam al-Qasim bin Muhammad (1120-1206 H), dari beliau Asy-Syaukani mempelajari *saraf, ma'ani, bayan, dan al-Amwal*, juga mempelajari kitab *Mulhat al-I'rab* karya Al-Hariri beserta syarahannya yang dikenal dengan *Syarh Buhraq*.
- 10) Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin al-Mutahhir al-Qabili (1158- 1227 H).

Selain dari 10 orang guru Asy-Syauqan di atas, tentu masih banyak guru-guru lainnya yang ikut serta dalam membentuk pribadi dan karakter Imam Asy-Syaukani sehingga menjadikan beliau sebagai ulama tersohor pada zamannya. Kemudian Asy-Syaukani juga pernah berguru kepada ulama AzZaidiyah pada zamannya dinegeri Yaman.

b. Murid

Ketika keilmuan beliau diakui, tentu tidak hanya semata-mata di jadikan sebagai penentu keputusan sebagai hakim namun terdapat

beberapa ulama yang tersohor pada masanya juga belajar kepada Asy-Syaukani khususnya dalam bidang *tafsir, hadits, ushul fiqh, nahwu, saraf, ma'ani, bayan, mantiq, fiqh, jadal, dan 'arud*, di antara murid Asy-Syaukani adalah: (Achmad, 2015, hal. 77)

- 1) Ali bin Muhammad Asy-Syaukani (1217-1250 H), yaitu putra Imam Asy-Syaukani sendiri yang wafat sebelum wafatnya ayahnya ia menerima berbagai pelajaran tentang hadis dan tafsir dari ayahnya.
- 2) Ismail bin Ibrahim al-Mahdi (1165-1227 H), menerima pelajaran dari Asy-Syaukani dalam bidang fikih, usul al-fikih, dan hadis.
- 3) Ahmad bin Husain al-Wazzan (1187-1138), menerima kitab-kitab sunan, al-Kasysyaf, al-Sahih ain, dan karya Asy-Syaukani sendiri.
- 4) Al-Sayyid Hasan bin Ahmad bin Yusuf al-Ruba'i (1200- 1276 H), menerima dari Asy-Syaukani ilmu tentang al-sunnah, tafsir, al-ma'ani, dan al-bayan.
- 5) Al-Hasan bin Muhammad al-Suhuli (1190-1224 H), menerima ilmu tentang hadis, fikih dan usul, bahasa dan sastra arab, dan sebagian dari karya Asy-Syaukani.
- 6) Abd al-Rahman bin Ahmad bin Hasan al-Bahlaki (1180- 1224 H), adalah murid yang paling dekat dengan Asy-Syaukani, ia menguasai berbagai bidang keilmuan, dan antara ia dan Asy-Syaukani telah terjadi korespondensi tentang berbagai permasalahan ketika dia pindah ke daerah Sabya'.
- 7) Abd al-Rahmad bin Yahya al-Anisi (1168-1250 H), antara dirinya dengan Asy-Syaukani telah terjadi proses belajar korespondensi, kala itu Abd al-Rahmad bin Yahya al-Anisi menanyakan kepada Asy-Syaukani sepuluh permasalahan kemudian dijawab oleh Asy-Syaukani dalam satu surat (risalah) dengan judul *Tib al-Nasyri fi Jawab Masail al- 'Asyari*.
- 8) Ahmad bin Abdullah al-Dadi (1170-1222 H).

9) Ahmad bin Ali bin Muhsin (1150-1223 H), mendapatkan pelajaran tentang sharaf, nahwu, mantiq, bayan, ma'ani, hadis, dan tafsir. pernah terjadi perselisihan antara Ahmad bin Ali dan Asy-Syaukani. ketika Asy-Syaukani menyusun risalah-nya tentang al-firqah al-najiyah yang kandungannya bersebarangan dengan apa yang dipahami oleh penganut mazhab tersebut.

Nama-nama di atas merupakan sebagian murid-murid Asy-Syaukani yang mempelajari, menyebarkan dan mengajarkan karya-karya Imam Asy-Syaukani baik di kota Yaman maupun wilayah sekitarnya. (Maryono, 2011, p. 144) Banyak murid hasil didikan asy-Syaukani yang telah menjadi ulama dan juga qadhi, di antaranya Muhammad bin al-Hasan asy-Syajni adh-Dhimar, al-Hasan bin Ahmad Akisy adh-Dhamadi, Lutfullah bin Ahmad al-Haikali dan lain sebagainya. (Al-Syaukani, 2007, hal. 78)

B. Setting Sosial Politik Imam Asy-Syaukani

Dari awal abad ke-12 H, kejayaan Islam masuk ke dalam fase kemunduran, hal ini dikeranakan pada masa itu tiga kerajaan besar mengalami kemunduran dan masuk pada fase surutnya masa kejayaan mereka, salah satunya ialah Turki Usmani setelah masa pemerintahan dari Sulaiman Al-Qanuni. Salah satu faktor kemunduran dari Turki Usmani ialah dimana para sultan tidak lagi mampu mengendalikan kerajaan dengan luas wilayah yang sebesar itu, bahkan mereka dengan mudah dapat terpengaruh oleh para putri yang terdapat di istana, sedangkan di beberapa wilayah sudah mulai muncul berbagai pemberontakan, seperti halnya di suriah yang dilakukan oleh kaum Kurdi Jumbulat, di Mesir, di Libanon dan di berbagai daerah lainnya, bahkan tentara kerajaan usmani sendiri melakukan pemberontakan terhadap pemerintah. (Nasution, 1983, hal. 14)

Dilain sisi, kerajaan Mughal di India yang pada saat itu berada di tangan kekuasaan Aurangzeb juga mengalami beberapa tantangan salah satunya dari golongan Hindu yang menjadi mayoritas masyarakat disana. Sehingga dengan kondisi ini, bangsa Inggris ikut dalam mencampuri konflik tersebut yang pada

akhirnya India dapat dikuasai pada tahun 1857 M. Seperti itulah gambaran keadaan sosial politik ketika Asy-Syawkani hidup. Dengan melihat kondisi Islam seperti itu, yang arahnya semakin menurun, maka Yaman yang juga merupakan salah satu bagian dari kerajaan Turki Usmani yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Al-Qasim bin Muhammad, melakukan pemberontakan kepada Turki Usmani yang pada akhirnya berdirilah Dinasti Qasimiyah pada tahun 1598 M. (Nasution, 1983, hal. 78)

Seperti halnya di wilayah Islam lainnya, perkembangan ilmu di Yaman meskipun tidak mengalami kemunduruan yang lebih dari wilayah lainnya, tetap tidak dapat dikatakan sebagai kemajuan. Asy-Syawkani berpendapat bahwa taqlid yang banyak dilakukan oleh kaum muslimin dari abad ke-4 menjadi salah satu faktor yang kemudian mengganggu akidah mereka, banyak dari mereka yang kemudian terbuai dengan bid'ah dan cerita cerita khirafat, yang menyebabkan mereka jauh dari ajaran Islam yang murni. Pada kondisi seperti itulah Asy-Syawkani dilahirkan. (Rusli, 1999, hal. 56)

C. Karya-Karya Imam Asy-Syaukani

Adapun karya-karya beliau terdiri dari 278 kitab yang terdiri dari berbagai macam pembahasan antara lain mengenai Hadits, Akidah, Fiqih, Tafsir, Ushul fiqh dan lain sebagainya, berikut beberapa kitab karangan beliau dari segi pembahasan, di antaranya:

a. Bidang Hadits (Al-Syaukani, 2007, hal. 34)

- 1) *Ittihaf Al Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah.*
- 2) *Al Qoul Al Maqbul fi Radd Khabar Al majhul min Ghairi Shahabat Ar-Rasul.*
- 3) *Al Abhats Al Wadh'iyah fi Al Kalam 'ala Hadits: Ad-dunya Ra'su Kulli Khathi'ah.*
- 4) *Bulugh As-Sa'il Amaniyaahu bi At-takallum 'ala Athraf AthThamaniyah.*
- 5) *Bhats fi Hadits: Fadinullahi Ahaqqu an Yuqdhah.* (Al-Syaukani, 2007, hal. 35)

b. Bidang Tafsir

- 1) *Fathul Qadir al-Jammi Bayan Fanay al-Riwayah wa Al-Dirayah.*
- 2) *Isykal As-Sail ila Tafsir “Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila”*

c. Bidang Fiqih

- 1) *Al-Saylu Al-Jaraar Al-Muttadafiq ‘Ala Hadaiqol Al-Azhar, yaitu Syarah Al-Azhar Fi Fihi Alil Bayati.*
- 2) *Ibthal Da'wa Al Ijma' 'ala Muthlaq As-Suma'.*
- 3) *Irsyad As-Sail ila Dalil Al Masail.*
- 4) *Al Maslak Al Fatih fi Hathth Al Jawaih.*

d. Bidang Ushul Fiqih (Al-Syaukani, 2007, hal. 36)

- 1) *Irsyad Al Fuhul ila Tahqiq Al Haq min 'Ilm Al Ushul.*
- 2) *Tanbih Al A'lam 'ala Tafsir Al Musytabihat baina Al halal wa Al Haram.*
- 3) *Al Qaul Al Mufid fi Adillat Al Ijtihad wa At-Taqlid.*
- 4) *Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Arab.*

e. Bidang Hadits

Naylul Al-Authar Syarah Al-Muntaqa Al-Akbar.

Demikian beberapa karya-karya Imam Asy-Syaukani yang banyak memberikan manfaat bagi umat Islam, serta menjadi patokan dan jawaban keraguan tentang berbagai persoalan, selain dari karyakarya beliau diatas masih sangat banyak karya-karya yang lain dari bidang Raaq, ilmu bahasa dan balaghah, pengetahuan, sejarah, manthiq, tarajum dan lainnya. (Al-Syaukani, 2007, hal. 38)

D. Penafsiran Nisyān dan Gāflah Dalam Tafsir Fathul Qadir

Dalam *Mu'jam al-Mufahraz li al-Fazl al-Qura'n al-Kari'm* ayatayat yang terdapat kata *nisyān* sebanyak 45 kali, di antaranya termasuk dalam 20 surah dan 37 ayat. Sedangkan ayatayat menegnai *gāflah* disebutkan sebanyak 35 kali yang tersebar dalam 21 surat dari makiyyah maupun madaniyah. (Baqi, 1996, hal. 786) Untuk mengetahui tentang Makiyyah dan Madaniyyah dari ayat ayat tersebut, maka sudah seharusnya kita untuk mengetahui mengenai ayatyat makiyah ialah ayat yang diturunkan ketika Rasulullah saw., belum melakukan

hijrah ke Madinah, sedangkan untuk ayat-ayat madaniyah, ialah ayat yang diturunkan ketika Rasulullah saw., telah melakukan hijrah ke Madinah, meskipun ayat yang diturunkan tidak selalu ketika Rasulullah saw., berada di Madinah. (Iliyas, 2014, hal. 45)

Setelah mengetahui pembagian dari kategori ayat dari konteks Makiyyah dan Madaniyyahnya, maka kemudian penulis akan menentukan objek kajian dari surat-surat yang dipilih untuk dijadikan ke dalam beberapa fragmen tema sesuai dengan konteks dari ayat *nisyā>n* dan *g}aflah*. Sehingga fragmen tersebut terdiri dari, *Pertama*, lalai dalam mengingat Allah; *Kedua*, tanda-tanda kekuasaan Allah; *Ketiga*, Lalai pada hari kebangkitan; *Keempat*, Lalai dan ingkar janji secara sengaja; *Kelima*, lalai terhadap kebenaran tanpa sengaja; *Keenam*, lalai karena godaan setan; *Ketujuh*, lalai ketika mengambil hikmah dari kisah umat terdahulu dan nasihat; *Kedelapan*, lalai terhadap kemewahan dunia; *Kesembilan*, hukum syariat. Pembagian fragmen dari ayat di atas sangat membantu untuk menganalisa makna ayat yang sesuai dengan konteks yang terjadi antar ayat satu dengan ayat yang lain sehingga bisa dengan mudah untuk kemudian di ambil hikmah yang akan dikaitkan dengan zaman sekarang karena akan dibuatkan subtema kembali dari fragmen ya sudah disediakan.

Dari fragmen yang telah dibuat, maka penulis akan membagi ayat-ayat tentang *nisyā>n* dan *g}aflah* dalam Al-Qur'an pada beberapa fragmen ayat yang telah disesuaikan menurut kontes ayatnya, di antaranya:

1. Lalai dalam mengingat Allah swt.

Terdapat beberapa term *nisyā>n* dan *g}aflah* yang membahas mengenai lalai dalam mengingat Allah dengan pembagian sub-tema yang berbeda-beda. Berikut adalah subtema untuk term *nisyā>n*:

- a) Peringatan kepada mereka yang lalai terhadap ayat-ayat-Nya sehingga menjadi orang yang tuli terhadap petunjuk-Nya.

Nisyā>n

QS. Al-Kahfi [18]: 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاہُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوہُ وَفِي أَذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

57. Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? ... ”

Tafsir Fathul Qadir

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا makanya ialah, siapa lagi yang lebih zhalim kepada dirinya dibandingkan dengan mereka yang telah Allah swt., peringatkan melalui ayat-ayat yang Allah swt., firmankan kepada mereka dengan memperlihatkan tanda kekuasaan Allah swt., namun mereka memilih untuk menganggap semua itu suatu hal yang remeh dan tidak untuk membenarkannya, juga tidak menghayati dengan akal pikiran yang mereka miliki.

وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاہُ berupa kekufuran dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan sehingga tidak bertobat dari itu.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *nasiya* disini bermakna meninggalkan. Ada juga yang mengatakan kembali kepada makna asal yaitu lupa.

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً, Lafadz *akinnatan* merupakan bentuk jakam dari *kina>nun* yang memiliki makna berpaling atau lupanya mereka dalam ayat ini.

وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا karena Allah swt., telah menutup dari mereka mata hatinya akibat dari kekufuran yang telah mereka lakukan kepada Allah swt., juga perbuatan maksiat yang senantiasa mereka lakukan selama hidup di dunia.

G}afrah

QS. Al-A'raf [7]: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

179. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)

Tafsir Fathul Qadir

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا (dan sesungguhnya Kami jadikan), yaitu *khalaqna*>

yang maknanya sudah dijelaskan secara terang bahwa jahanam mereka akan menjadi isi neraka untuk mendapatkan siksaan yang pedih di dalamnya. كَثِيرًا (kebanyakan) yaitu *khalqan kasjiran* yang mana kebanyakan dari mereka ialah termasuk dari golongan jin dan manusia. Allah swt., menjadikan mereka berada di dalam neraka dengan keadilan-Nya sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan sebelumnya dan berdasarkan amalan yang telah mereka perbuat. Allah Maha Mengetahui apa yang telah mereka perbuat sebelum mereka menjadi bahan bakar dari neraka.

Kemudian Allah swt., mensifati mereka dengan لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا (mereka memiliki hati, namun tidak digunakan untuk memahami ayat ayat Allah) sebagaimana selain mereka telah memahaminya dengan menggunakan akal mereka namun tidak dengan hati yang mereka miliki. Karena pada dasarnya, ketika mereka tidak memahaminya dengan hati, maka mereka tidak akan mengerti manfaat dan bentuk petunjuk dari Allah swt., untuk mereka. Sehingga dengan ini Allah swt., menjadikan mereka tidak memahaminya dengan hati secara mutlak meskipun mereka mengerti apa yang tidak mengandung manfaat dan petunjuk, sehingga menjadikan mereka seperti orang yang tidak memiliki pemahaman.

Demikian juga makna **وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا** (dan mereka memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, begitupun mereka memiliki telinga namun tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah swt". Karena yang dimaksudkan disini ialah mata yang dipergunakan untuk melihat sesuatu hal yang mengandung petunjuk untuk kemudian berpikir mengambil hikmah atau pelajaran di dalamnya, dan telinga yang semestinya digunakan untuk mendengarkan nasihat-nasihat yang bermanfaat serta ayat-ayat Allah yang mencakup mengenai syariat juga yang ada dalam hal lainnya yang berasal dari para Rasul Allah.

Kemudian Allah berfirman **أُولَئِكَ** (mereka itu) dengan mensifati mereka seperti halnya binatang yang tidak dapat mengambil atau memahami manfaat dari indera yang mereka miliki. Bahkan dalam hal ini Allah berfirman bahwa mereka lebih sesat dari binatang, karena pada dasarnya binatang memiliki insting yang mereka gunakan untuk mengetahui apa saja yang bermanfaat untuk mereka dan apa saja yang akan membahayakan bagi diri mereka, sedangkan mereka lalai dengan semua itu karena tidak mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan untuk diri mereka, **بَلْ هُمْ أَضَلُّ** sehingga mereka menjadi lebih sesat daripada binatang ternak. Juga Allah mensifati mereka dengan **أُولَئِكَ هُمُ الْغٰفِلُونَ** orang-orang yang lengah atau lalai.

- b) Peringatan bagi orang yang lalai akan ujian kesenangan sehingga mereka di siksa.

Nisya>n

QS. Al-An'am [6]: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا
بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

44. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.

- c) Lalai terhadap hari kiamat

Nisya>n

QS. Al-Hasyr [59]: 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.

- d) Nabi Musa lalai dengan tipu daya Samiri (Kisah Nabi Musa dan Samiri)

Nisya>n

QS. Ta>ha [20]: 88

فَاخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ هَٰ فَانْسِي ۗ

88. kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa.”

- e) Lalai dengan tidak mengamalkan Al-Qur’an dan tidak bersyukur kepada-Nya

Nisya>n

QS. Al-Furqa>n [25]: 18

قَالُوا سُبْحٰنَكَ مَا كَانَ يُنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلٰكِنْ
مَتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

18. Mereka (yang disembah itu) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau ...

f) Kisah Nabi Yusuf as. lalai karena meminta pertolongan manusia

Nisya>n

QS. Yu>suf [12]: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ □

42. Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuannya.” Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.

Tafsir Fathul Qadir

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا (dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua). Ucapan ini kemudian diungkapkan untuk memberitakan perihal dirinya kepada tuannya supaya menjadi salah satu alasan dari kesadaran yang akan mendatangi kepada tuannya terhadap kezhaliman yang telah diperbuat kepada Yusuf yang mengakibatkan dirinya dipenjara setelah jelas tanda-tanda yang melemahkan tuduhan tersebut. Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa yang dijadikan lupa untuk memberikan kabar tersebut kepada tuannya ialah orang yang selamat dari keduanya, yaitu pembuat minuman. Sehingga maknanya yang terkandung ialah setan menjadikan si pembuat minuman ini lupa terhadap apa yang harus ia beritakan kepada tuannya mengenai Yusuf untuk menjadi sebab kebebasannya dari penjara. Namun setan menjadikannya lupa menyampaikan hal tersebut padahal dia sudah mendapatkan pekerjaan semulanya yaitu sebagai pembuat minuman untuk raja.

Pemaknaan ini kemudian dikuatkan dengan pendapat bahwa tidak ada celah untuk setan memperdaya para Nabi. Namun semua itu

disanggah dengan pendapat bahwa lupa disini datang dari Yusuf, mengenai penisbatan kepada setan hanya menjadi sebuah kiasan, hal ini dikarenakan para Nabi tidak terpelihara dari lupa kecuali apa yang mereka beritakan dari Allah swt.

Ini juga dikuatkan dengan pernyataan bahwa lupa bukanlah dosa. Karena jika yang dibuat lupa oleh setan itu adalah Yusuf, maka tidak layak jika Yusuf mendapatkan balasan untuk tetap berada di dalam penjara dalam jangnan waktu yang panjang. Sehingga terjawab, bahwa lupa disini bermakna meninggalkan karena telah meminta bantu kepada selain Allah swt.

Kembalinya kata ganti ini kepada Yusuf kemudian di kuatkan di kalimat selanjutnya, *فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ* (karena itu tetaplah Yusuf dalam penjara beberapa tahun lalamya) karena perkataannya untuk meminta bantuan kepada orang lain (si pembuat minum) untuk menyampaikan beritanya kepada tuannya sehingga ia mendapatkan kebebasan. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 626)

Terdapat enam surat dalam term *nisyah* yang penulis ambil dari berbagai konteks yang terkandung di dalamnya mengenai tema pertama ini. Kemudian penulis akan kembali memaparkan subtema untuk term *g}afiah*, di antaranya:

- a) Ancaman Allah swt. kepada orang-orang yang lalai terhadap kebenaran-Nya.

QS. Ali-Imra>n [3]: 99

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن أَمَنَّ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

99. Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, ...

Tafsir Fathul Qadir

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ (katakanlah, “Hai Ahli Kitab”) yang mana

khitab ini mengarah pada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang

kemudian hadir kalimat tanya, لِمَ تَصْنُوتَنَ (mengapa kamu menghalangi-halangi) merupakan jumlah *ha>liyah* (menerangkan kondisi) menegaskan mengenai celaan dan pingingkaran.

تَبْعُونَهَا عَوْجًا (kamu menghendaknya menjadi bengkok) berada pada posisi *nasjab* sebagai *ha>l*, sehingga memiliki makna: mnejadikannya tidak lurus sehingga terjadi penyimpangan pada konsistensi dan tujuannya, yaitu degan apa yang kalian lakukan sebagai bentuk propaganda untuk manusia, hal ini lah yang kemudian menjadi tujuan guna meneguhkan terhadap perubahan yang telah dilakukan sehingga membuat kalian mereasa kuat dengan propaganda keburukan yang telah kalian lakukan.

وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ termasuk ke dalam jumlah *ha>liyah* (menerangkan kondisi) dengan makna: bagaimana mungkin kalian melakukan hal tersebut kepada agama Islam, sementara kalian semua tahu bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah swt., seperti halnya kalian mengetahui semua itu dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi yang diutus kepada kalian. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa sebenarnya di dalam Taurat sudah tercantum penjelasan bahwa Allah swt., hanya menerima agama Islam yang disana juga dituliskan nama Nabi Muhammad saw. Ada juga yang berpendapat bahwa وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ (padahal kamu menyaksikan) merupakan orang-orang yang memiliki akal. Namun ada juga yang menjelaskan dengan makna kamu telah melihat dari para pemeluk agama kalian bahwa itu diterima, namun bagaimana mungkin kalian kemudian mengingkari semua itu dengan berselisih dari apa yang telah menjadi keyakinan dari pemeluk agama kalian.

Kemudian Allah swt., memberikan ancaman kepada mereka dengan berfirman, وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ. Kemudian Allah swt.,

memberikan kabar kepada mereka semua yang beriman untuk menjadi sebuah peringatan tentang apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, yang mana dalam hal ini Allah swt., menggambarkan mengenai ketaatan yang ada pada diri mereka menyebabkan mereka kemudian kafir setelah mereka mengimaninya,

- b) Ancaman Allah swt. kepada mereka yang menolak pemindahan kiblat ke Masjidil Haram.

QS. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

144. Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi

Tafsir Fathul Qadir

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ (sungguh Kami sering melihat wajahmu

menengadah), makna dari kata *qad* disini ialah sering (sebagaimana apa yang disampaikan Al-Kasysyaf) dengan melihat Nabi Muhammad saw., تَقَلُّبَ وَجْهِكَ (wajahmu menengadah) ialah mengarah ke langit atau yang disampaikan oleh Az-Zujaj dengan makna matanya melirik ke arah langit. Kedua makna tersebut berdekatan.

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ , ini dapat berasal dari kata *al-wila*>*yah* (kekuasaan)

sehingga bermakna: Sesungguhnya Kami bisa untuk memberikan semua itu untukmu, bisa juga memiliki makna sebagai *at-tawalli* atau berpaling yang menjadikannya: Sesungguhnya kami jadikan kalian untuk berpaling kepadanya. Sehingga dengan ini maknanya menjadi lebih sesuai jika mengarah kepada ayat yang telah Allah swt., turunkan.

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram). *Asy-Syathr* memiliki makna arah.

D}amir (kata ganti) pada **أَنَّهُ الْحَقُّ**, kembali kepada apa yang telah ditunjukkan oleh redaksi yang berkaitan dengan pengalihan arah kiblat ke Ka'bah yang juga diketahui oleh para Ahli Kitab, baik dari apa yang telah dikatakan oleh para Nabi mereka maupun dari kitab yang telah difirmakan kepada mereka sebelumnya bahwa Nabi Muhammad akan berkiblat ke Ka'bah, ataupun ketika mereka telah mengetahui hal tersebut sebelumnya dari apa yang telah disampaikan oleh Nabi-Nabi mereka dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka bahwa perpindahan ini akan menjadi suatu syari'at yang kemudian mengharuskan mereka mengimaninya dan masuk ke dalam Islam serta mengikuti Nabi Muhammad saw.

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ maknanya ialah untuk parah Ahli

Kitab dan atau umat Nabi Muhammad saw. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 598)

- c) Penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk semua umat dengan menggunakan bahasa Arab (supaya mudah dimengerti).

QS. Al-An'am [6]: 156

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

156. (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"

- d) Peringatan kepada mereka bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu sempurna yang Allah swt. turunkan.

QS. Yu>suf [12]: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

3. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.

Tafsir Fathul Qadir

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ (Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik), kata الْقَصَصِ memiliki arti mengikuti sesuatu, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt., QS. Al-Qasas [28]: 11, sehingga dengan ini makna yang terkandung pada kalimat tersebut ialah kami mengisahkan kisah-kisah yang paling kepada kamu.

بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (dengan mewahyukan kepadamu) bermakna mewahyuan.

هَذَا الْقُرْآنِ (Al-Qur'an ini). Kata الْقُرْآنِ di baca *fathah*, karena memiliki fungsi sebagai sifat untuk menunjukkan kata sebelumnya yaitu *haza*, atau sebagai *badal* dari kata tersebut, atau *athf bayan*. Sehingga memiliki makna Kami menceritakan kepada kamu kisah yang paling baik dengan Al-Qur'an ini.

وَأَنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ maknanya ialah kamu sebelum kami mewahyukan, termasuk ke dalam orang-orang yang belum mengetahui. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 515)

e) Balasan Allah kepada Fir'aun dan pengikutnya.

QS. Al-A'raf [7]: 136

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

136. Maka Kami hukumi sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.

Fathul Qadir

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ (kemudian Kami menghukum mereka) yaitu setelah mereka mengingkari janji tersebut sebagai akibat dari dosa

yang telah mereka perbuat. *فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ* (maka Kami tenggelamkan mereka di laut), kemudian Allah menghukumnya dengan menenggelamkan mereka ke dalam lautan dengan mensifatinya dengan *الْيَمِّ* yang memiliki makna sebagai ke dalaman yang tidak di ketahui atau sangat dalam, namun ada juga yang mengatakan itu adalah dasar dan bagian tengahnya.

بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami) menjadi sebuah alasan untuk menenggelamkannya karena *وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ* (dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami) yang di-*'athf*-kan kepada *kaza>bu>* (mendustakan), yaitu mereka lalai dengan adanya hukuman yang ini diisyaratkan pada awal ayat “kemudian Kami menghukum” atau mereka lalai dengan adanya kebenaran yang datang dari ayat-ayat yang telah Kami turunkan sehingga mereka tidak mengimaninya, bahkan mereka mendustakan dan itu sama dengan orang-orang yang melalaikannya. Pendapat kedua ini lebih tepat jika melihat dari redaksi yang telah ada, karena sebagai sebab atau alasan mereka ditenggelamkan oleh Allah swt.

f) Peringatan dalam hal etika membaca Al-Qur'an dan berdzikir.

QS. Al-A'raf [7]: 205

*وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ*

205. Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

Fathul Qadir

An-Nuhas berkata, “tidak ada perbedaan pendapat mengenai makna: *وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ* (dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu), bahwa itu adalah doa”.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal tersebut khusus ketika membaca Al-Qur'an yang harus dibaca dengan sepenuh hati dan penghayatan.

تَضَرُّعًا وَخِيفَةً (dengan merendahkan diri dan rasa takut),

kedua kata ini berada pada posisi *nas}ab* sebagai *ha>l* (keterangan kondisi), yaitu *mutahdrri'an kha>ifan* (sambil merendahkan diri dan merasa takut) dengan *Alhi>fah* yang berasal dari kata *al-kha>uf* yang memiliki arti takut.

وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ (dan dengan tidak mengeraskan suara)

yaitu *du>na almajhu>r bihi min al qaul*. Hal ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yaitu *mutadharri'an kha>ifan*, *wa mutakalliman du>na al jahr min al-qaul* (sambil merendahkan diri, mereasa takut dan berbicara dengan tidak mengeraskan suara). بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ (di waktu pagi dan petang) hal ini terkait dengan dzikir ialah pada waktu pagi dan waktu petang. *Al-Ghuduw* merupakan jamak dari kata *ghadwah* dan *al-a>s}a>l* merupakan jamak dari kata *as}i>l*.

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (dan janganlah kamu termasuk orang-

orang yang lalai) terhadap dzikrullah.

1. Lalai dengan tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Dalam fragmen ini hanya terdapat satu ayat yaitu pada term *g}aflah* dengan dua subtema, di antaranya:

- a) Celaan bagi mereka yang mendustakan kebesaran Allah berupa perumpamaan

QS. Al-Baqarah [2]: 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَإِنَّ مِنْ
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ
الْمَاءُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ حَشِيَّةٍ لِلَّهِ ۗ وَمَا لِلَّهِ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

74. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada

sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Fathul Qadir

مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ (kemudian setelah itu), isyarat ini mengarah kepada tanda-tanda yang seharusnya dapat melunakkan hati. Kata أَوْ pada kalimat أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً (bahkan lebih keras lagi), memiliki makna wawu sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Inshān [76]: 24, namun ada juga yang mengatakan, bahwa أَوْ memiliki makna asalnya (yaitu atau) sehingga makna yang terkandungnya ialah dengan menggabungkan dengan kalimat كَالْحِجَارَةِ (seperti batu) yang membuat maknanya menjadi mengerasnya hati seperti batu bahkan lebih keras lagi. Bahkan ketika kalian menyerupakannya dengan hal lain yang serupa dengannya, maka itu sudah benar untuk kalian.

وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ (padahal di antara batu-batu itu) dan seterusnya, dikatakan dalam Al-Kasyshaf, ini adalah penjelasan yang berkaitan dengan lebih kerasnya hati mereka daripada batu yang terdapat dalam firman-Nya أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً (bahkan lebih keras lagi). Ini menandakan bahwa penjelasan huruf wawu yang digunakan tidak tepat dan tidak umum, sehingga yang lebih tepat jika huruf wawu ditetapkan sebagai sebuah kelanjutan atau keterangan kondisi.

يَسْفِقُ (celah atau robekan), yaitu air yang keluar dari batu yang memancar dari celah-celah dan belahan yang terdapat disana, ada juga bebatuan yang meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, yang disebabkan karena rasa takut kepada Allah swt., yang terdapat dalam diri mereka.

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa meluncur disana merupakan suatu kiasan yang menggambarkan kerendahan hati

seseorang yang ada pada dirinya sebagai sebuah bentuk rasa tunduk kepada Allah swt., sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-H}asyr [59]: 21.

Al-Jahizh menyebutkan bahwa *d}amir* (kata ganti dari هَا) pada kalimat وَإِنَّ مِنْهَا kembali kepada kata hati, bukan batu. Namun pendapat ini tidak diterima karena makna yang tersirat dalam ayat ini jelas mengarah kepada hati mereka yang sudah mengeras dan membeku sehingga tidak dapat menerima kebenaran yang datang kepada mereka, bahkan tingkatannya tidak dapat lagi dicapai oleh kerasnya batu, meskipun batu merupakan benda yang paling keras dan paling beku. Makna ini diambil karena batu masih dapat melunak dengan memancarkan air-air atau terbelah karena ketakutannya kepada Allah swt., dan ini sangat berbeda dengan hati orang-orang tersebut.

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan) maknanya mengandung ancaman yang amat keras dan nyata, karena Allah swt., merupakan Dzat yang Maha Mengetahui apa yang telah mereka kerjakan dan tidak akan lengah dari apa perbuatan maksiat atau pelanggaran yang telah mereka lakukan. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 395)

- b) Peringatan untuk orang yang lalai terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

QS. An-Naml [27]: 93

□ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِيكُمْ إِلَيْهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

93. Dan katakanlah (Muhammad), “Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

2. Lalai pada hari kebangkitan

Terdapat beberapa term *nisyā>n* dan *g}aflah* yang membahas mengenai lalai pada hari kebangkitan dengan pembagian sub-tema yang sama. Berikut subtema untuk fragmen ini, di antaranya:

- a) Balasan untuk orang yang lalai karena mendustakan hari kebangkitan.

Nisyā>n

QS. Al-A'raf [7]: 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا
نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

51. (yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

Tafsir Fathul Qadir

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا (yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau) berada pada posisi *jar* sebagai sifat dari *Al-Kafiri>na*. فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ (Maka pada hari itu Kami melupakan mereka) yaitu dengan membiarkan mereka berada di dalam neraka sebagai sebab atau alasan apa yang telah mereka lakukan di dunia.

كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا (sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini) dengan makna bahwa Allah swt., melupakan mereka sebagaimana mereka telah melupakan mengenai berita atau peringatan yang berkaitan dengan hari pertemuan pada hari ini.

وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (dan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami) kalimat ini kemudian di-*'athf*-kan kepada *ma> asu>* yaitu dimana mereka telah melupkana dan mengingkari ayat-ayat Allah swt., yakni *yunkiru>n* (mengingkari).

QS. Ta>ha [20]: 126

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

G}afilah

QS. Hud [11]: 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ □

123. Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Fathul Qadir

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi) memiliki makna untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat dari hambaNya, baik yang ada di langit ataupun di bumi. Perihal masalah yang ghaib, ini merupakan sebuah pengkhususan karena Allah swt., Maha Mengetahui semua yang bersifat ghaib. Namun ada juga yang memberikan pendapat mengenai makna dari hal ghaib dari langit dan bumi ini bermakna adzab yang diterima oleh manusia, sehingga dalam hal ini penjelasan makna yang pertama menjadi lebih tepat.

وَالَّذِي يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ (dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya) maknanya ialah pada hari kiamat nanti semua akan diberikan balasan berdasarkan ilmu-Nya sesuai dengan apa yang telah dikerjakan manusia selama mereka hidup di dunia.

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ (maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya), hal ini dikarenakan hanya Allah swt., yang dapat memberikan perlindungan kepadamu dari semua yang tidak kamu sukai dan Allah swt., akan memberikan kamu semua yang kamu sukai. Huruf *fa* ' pada ayat diatas memiliki fungsi untuk mengurutkan antara

perintah untuk menyembah dan bertawakal, yang mana semua urusan kembali kepada Allah swt.

وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan), Dia mengetahui semua itu dan akan memberikan balasan sesuai dengan apa yang kamu kerjakan. Jika mengerjakan kebaikan maka akan mendapatkan ganjaran kebaikan, dan jika mendapatkan keburukan maka akan mendapatkan ganjaran keburukan juga. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 503)

- b) Ancaman untuk mereka yang lalai terhadap hari perhitungan

Nisyā>n

QS. Sad [38]: 26

يَا أَوْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ □

G}aflah

QS. Maryam [19]: 39

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

39. Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.

- c) Penyesalan orang-orang lalai (penduduk Madinah) terhadap kebenaran hari perhitungan.

QS. Al-A'raf [7]: 53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ □

53. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka.

Tafsir Fathul Qadir

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ (tiadalah mereka menunggu-nunggu

kecuali terlaksananya kebenaran Al-Qur'an itu), yaitu bukanlah mereka telah menantikan kedatangan apa yang telah Allah swt., janjikan kepada mereka atas apa yang telah mereka perbuat di dalam Al-Kitab, yaitu dengan datangnya atau terjadinya adzab kepada mereka. Dalam hal ini *ta'wi'lahu* dimaknai dengan beberapa pendapat, ada yang mengatakan itu sebagai *jaza'ahu* berupa balasan, namun ada juga yang berpendapat sebagai *'a'qibatahu* sebagai suatu akibat atas apa yang telah mereka perbuat, kedua makna ini sangat berdekatan.

يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ (berkatalah orang-orang yang

melupakannya sebelum itu), namun pada hari ketika kiamat itu datang

dan mereka yang meninggalkannya atau melupakannya tentang

kedatangan hari itu, قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا (sesungguhnya telah datang

rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq), padahal Allah swt.,

telah mengirimkan atau mengutus kepada mereka utusan yang

membawa kebenaran. فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ (maka adakah bagi kami

pemberi syafa'at) datanglah suatu perkataan dari mereka yang

memiliki makna harapan bagi keselamatan dirinya فَيَشْفَعُوا لَنَا (yang

akan memberikan syafa'at bagi kami) menjadi *nas}ab* sebagai

penimpal kalimat tanya. أَوْ نُرَدُّ (atau dapatkah kami dikembalikan)

Al-Farra' menjelaskan mengenai kalimat itu ialah bermakna kembali ke dunia, **فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلْ** (*sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan*).

قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ (*sungguh mereka telah merugikan diri sendiri*), yaitu bahwa apa yang mereka katakana itu tidak akan berguna bagi mereka, sehingga apa yang mereka lakukan akan menjadi bencana dan petaka untuk dirinya sendiri, sehingga mereka akan merasakan kerugian sebagaimana pedagang yang menderita atas kerugian modal pokoknya dari hartanya. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka rugi karena tidak mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan diri.

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (*dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan*) yaitu kebohongan yang telah mereka perbuat dan ada-adakan, yaitu semua yang mereka jadikan sekutu bagi Allah tidak akan pernah berguna untuk dirinya dan tidak akan hadir bersama mereka untuk memberikan keselamatan ataupun pertolongan. (Asy-Syaukani A.-I. M., 2009, hal. 99)

- d) Peringatan untuk mereka yang lalai terhadap catatan amal perbuatan **Nisya>n**

QS. Al-Muja>dilah [58]: 6

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ □

6. Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

G}afilah

QS. Al-An'am [60]: 131

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفُلُونَ

131. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu).

- e) Balasan untuk mereka yang lalai terhadap hari pembalasan

Nisyā>n

QS. Al-Sajdah [32]: 14

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينُكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

G}afilah

QS. Al-Baqarah [2]: 140

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصْرًا قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنْ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

140. Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Fathul Qadir

أَمْ تَقُولُونَ (ataukah kamu hai orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata) bacaan ya' dengan bertitik dua di bawah yaitu تَقُولُونَ maka أَمْ disini berdiri sendiri, sehingga: Bahkan mereka mengatakan.

قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ (katakanlah, “apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah”) kalimat ini memiliki makna celaan,

yakni bahwasanya Allah swt., telah memberikan kabar kepada mereka (Orang Yahudi dan Nasrani) bahwa akan turun Nabi yang bukan berasal dari pemeluk agama mereka. Namun dalam hal ini merekalah yang menjadikan pendapat bahwa Nabi yang akan datang itu dari kalangan pemeluk agama mereka.

وَمَنْ أَظْلَمُ (dan siapakah yang lebih zhalim), bermakna kalimat tanya, bahwa tidak ada yang lebih zhalim dari مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ (daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya). Maknanya ialah sebagai celaan bagi Ahli Kitab, karena sebenarnya mereka telah mengetahui bahwa para nabi itu bukanlah pemeluk agama Yahudi maupun Nashrani, namun mereka itu (para Nabi) pemeluk agama Islam. Tetapi pada akhirnya para Ahli Kitab melakukan aniya terhadap dirinya dengan tidak mengakui apa yang telah mereka berikan kesaksiannya terhadap Allah swt., bahkan lebih buruk dari itu dengan melakukan sebuah kebohongan yang kemudian mengucapkan kesaksian palsu, dan ini lah yang menjadikan mereka mendapatkan dosa yang sangat besar dibandingkan dengan ketika mereka hanya menyembunyikannya saja. Dengan ebgitu tidak ada lagi orang yang menzhalimi dirinya sendiri melebihi mereka.

Ada kemungkinan makna juga yang tersirat dalam kalimat tersebut sebagai sebuah kiasan dengan makna semisal umat muslim kemudian bersembunyi atas kesaksian tersebut, maka itu tidak akan lebih zhalim untuk dirinya sendiri.

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (dan sekali-kali Allah tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan) ayat ini memiliki makna berupa ancaman yang amat keras, karena tidak akan ada lagi yang kemudian akakn lebih keras dari ancaman ini. Disini juga terkandung bahwa Allah swt., tidak akan melewatkan penyiksaan kepada mereka atas kezhaliman yang telah mereka perbuat sehingga menjadi buruk dan dosa yang besar ini. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 579)

- f) Pembalasan untuk mereka yang melupakan hari pertemuan

Nisya>n

QS. Al-Jatsiyah [45]: 34

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسِكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا وَمَأْوِكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّصِيرِينَ

34. Dan kepada mereka dikatakan, “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka dan se-kali-kali tidak akan ada penolong bagimu.

G}afilah

QS. Al-An’an [6]: 132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

132. Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Tafsir Fathul Qadir

3. Lalai dan ingkar janji dengan di sengaja

Terdapat beberapa term *nisya>n* yang membahas mengenai lalai dan ingkar janji dengan di sengaja yang terbagi dalam beberapa sub-tema.

Berikut subtema untuk fragmen ini, di antaranya:

- a) Laknat Allah kepada mereka yang sengaja ingkar terhadap Rasulullah

QS. Al-Ma’idah [5]: 13

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

13. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari

mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

- b) Ancaman Allah untuk orang yang ingkar dengan disengaja

QS. Al-Ma'idah [5]: 14

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

14. Dan di antara orang-orang yang mengatakan, “Kami ini orang Nasrani,” Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

4. Lalai terhadap kebenaran yang tidak disengaja

Terdapat beberapa term *nisya>n* yang membahas mengenai lalai dan ingkar janji dengan di tidak sengaja yang terbagi dalam beberapa subtema. Berikut subtema untuk fragmen ini, di antaranya:

- a) Permohonan tidak mendapat sanksi karena lalai tanpa disengaja

QS. Al-Baqarah [2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Tafsir Fathul Qadir

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya) kata *at-takli* ialah perintah yang didalamnya mengandung kesulitan dan beban. *Al-Wus'u* ialah kekuatan yang mampu atau sanggup dikerjakan oleh manusia dan tidak akan memberatkannya.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (ia mendapatkan pahala dari kabikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya), makna ini mengandung anjuran dan ancaman, yaitu dia akan mendapatkan pahala jika mengerjakan kebaikan, dan juga akan mendapatkan dosa dari perbuatan dosa yang dilakukan. Di dahulukannya kata *laha* daripada kata '*alaiha*' menjelaskan bahwa pahala ini mutlak untuk dirinya dan tidak untuk yang lain selain dirinya, begitupun dengan dosa yang akan menjadi hal yang ditanggung oleh dirinya sendiri bukan orang lain. Hal ini sangat terlihat jelas dengan adanya kata *kasaba*' yang kemudian digunakan untuk sebuah perbuatan baik, sedangkan kata '*iktasaba* yang berfungsi hanya untuk menjelaskan perbuatan buruk.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا (ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah), yaitu sebuah permohonan supaya Allah swt., tidak menghukum mereka yang melakukan dosa karena dua hal di atas. Ini merupakan sebuah doa yang sebenarnya pernah menjadi hal yang sulit bagi mereka ketika sudah menjadi seorang mufassir, yaitu dengan menjelaskan bahwa suatu perbuatan salah atau lupa yang dilakukan dapat diampuni dan tidak mendapatkan hukuman. Namun hal yang sebenarnya pada makna ayat ini ialah semua perilaku yang mereka kerjakan yang

menjadi sebab mereka lupa, tidak peduli ataupun bersalah, bukan makna pada perilaku lupa atau bersalahnya tersebut.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang terdapat pada sebelumnya. Adanya pengulangan kata yang menekankan akan adanya rasa tunduk dan rasa ketergantungan yang hanya ditujukan kepada Allah swt. *Al-Ishr* ialah beban berat yang dapat memberikan beban lebih kepada pemikulnya, yaitu menjadikan dia tertahan di tempat karena beban yang sangat berat sehingga ia tidak dapat berpindah tempat. Makna yang terkandung disini ialah syari'at berat dan sulit. Adapun pendapat lain ialah beratnya syari'at dan amal yang pernah diturunkan kepada kaum Bani 'Israil, yaitu dengan membunuh diri sendiri dan memotong bagian tubuh yang terkena najis.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ kalimat ini juga di-*'athf*-kan kepada kalimat sebelumnya. Pemaknaan pengulangan kalmia yang beruntun sama seperti yang sebelum in. Maknanya ialah janganlah Engkau berikan kami dengan amal-amal yang kami tidak sanggup untuk memikulnya. Pendapat lainnya menyatakan ini seolah sebagai permohonan mengenai penurunan hukuman dengan berkata, “janganlah Engkau berikan kepada kamu hukuman dari apa yang sebenarnya kami tidak mampu dalam nya, seperti menjaga tugas-tugas yang berat dan tidak sanggup untuk dipikul”. Adapun pendapat yang lain menerangkan ini sebagai suatu kesulitan dalam melaksanakan suatu tugas yang telah Allah swt., perintahkan.

وَاعْفُ عَنَّا (*maafkanlah kami*) yaitu dari dosa-dosa yang telah kami perbuat.

وَاعْفِرْ لَنَا (*ampunilah kami*) tutupilah dosa-dosa kami.

وَارْحَمْنَا (*dan rahmatilah kami*) yaitu limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami.

أَنْتَ مَوْلَانَا (*engkaulah penolong kami*) yaitu pelindung dan penolong. Ini merupakan bentuk dari pengajaran bagaimana cara berdoa kepada Allah swt.

فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (*maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir*) yakni karena di antara hak *maula* ialah menolong budaknya, dan yang dimaksudkan ialah umumnya kekufuran. Hal ini memberikan isyarat mengenai tingginya kalimat Allah dalam jihad di jalan-Nya. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 237)

b) Kisah Nabi Musa as.

QS. Al-Kahf [18]: 73

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزِرْ وَفَيْكَ مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

73. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”

Tafsir Fathul Qadir

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ka’b mengenai firman-Nya, لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ (*janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku*) dia berkata, bahwa dalam hal ini Musa tidak lupa, tetapi itu hanya sebuah kata-kata kiasan.

Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Abi hatim meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah, dia berkata, bahwa Khidir ialah seorang Nabi yang tidak dapat dilihat oleh siapapun kecuali dengan izin dan kehendak Allah swt., untuk dapat melihatnya. Oleh karena itu, pada saat Khidir melubangi perahu itu, hanya Musa lah yang dapat melihatnya, karena kalau orang-orang dapat melihatnya, maka sudah pastilah mereka akan mencegah apa yang akan dilakukan oleh Khidir untuk melubangi perahu tersebut dan membunuh anak kecil itu.

Pendapat di atas kemudian harus diteliti kembali, karena ada dua alasan. *Pertama*, sangat mungkin beliau melakukan semua itu

tanpa dilihat oleh para penumpang perahu dan orang-orang yang ada disana, hal ini terjadi bukan karena Khidir tidak dapat dilihat oleh mata, tetapi karena mereka tidak ada yang memperhatikan kecuali Nabi Musa. *Kedua*, mereka semua yang di perahu sudah tau tentang siapa itu Khidir, sehingga ketika mereka melihat apa yang dilakukan Khidir, mereka sudah mengerti bahwa dia tidak akan melakukan suatu hal kecuali itu merupakan perintah dari Allah swt. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 891)

Dalam hal ini kelupaan yang dilakukan oleh Nabi Musa ialah berkaitan ketika dia kemudian mengatakan kepada Khidir kalau dirinya telah melakukan kemungkaran dengan melubangi perahu dan membunuh anak kecil. Padahal di awal Khidir sudah berpesan kepada Musa bahwa dia tidak akan pernah sabar dengan apa yang akan dia lihat selama melakukan perjalanan dengan dirinya. Karena ketidaksabarnya itu kemudian yang membuat Musa lalai dengan apa yang telah ia katakan sebelum akhirnya Khidir membolehkan Musa pergi bersamanya.

5. Perilaku lalai disebabkan setan

Terdapat beberapa term *nisyā>n* yang membahas mengenai perilaku lalai disebabkan setan yang terbagi dalam beberapa sub-tema. Berikut subtema untuk fragmen ini, di antaranya:

a) Lalai disebabkan setan dan kurang perhatian

QS. Al-Kahf [18]: 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Tafsir Fathul Qadir

فَلَمَّا بَلَغَا (maka tatkala mereka sampai) yang dimaksud ialah

Musa dan pelayannya. مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا (ke pertemuan dua buah laut itu)

maksudnya ialah *bayna al-bahrayni* (antara dua lautan). Di *idhfaah*-kannya *majma'a* kepada *zharf* ialah sebagai bentuk keluasan. Namun ada juga yang mengatakan ini sebagai *bayna* yang memiliki makna terpisah, yang menggambarkan adanya dua laut yang terpisah namun mereka bertemu disana. Namun ada pendapat lainnya yang menyebabkan bahwa ini mengarah kepada Nabi Musa as., dan Nabi Khidir as., di tempat mereka bertemu. Sehingga dari pendapat tersebut, maka makna dari kata *bayna* ini ialah sambung, hal ini dikarenakan kata *bayna* memiliki arti berlawanan.

نَسِيًا حُوتَهُمَا (mereka lalai akan ikannya), banyak dari para ahli tafsir yang kemudian berpendapat bahwa mereka memiliki bekal di dalam keranjang yang kemudian menjadi perbekalan untuk mereka makan ketika mereka membutuhkannya. Namun Allah swt., telah memberikan tanda-tanda kekuasaannya dengan kejadian hilangnya ikan tersebut dengan apa yang telah mereka temukan. Sehingga makna yang ialah bahwa mereka lupa dengan ikan yang mereka bawa telah hilang.

Namun ada penjelasan lainnya yang berpendapat bahwa kelupaan disini terjadi pada pelayan dari Nabi Musa as., yang telah diberikan tugas untuk mengurus ikan tersebut dan Nabi Musa as., telah memberikan perintah kepadanya untuk membaritahukan ketika mereka telah kehilangan ikan tersebut. Namun ketika mereka sudah sampai di tepi laut, maka pelayan itu meletakkan keranjang yang berisi ikan tersebut, kemudian Allah swt., dengan kekuasaannya membuat ikan tersebut kembali hidup dan terus bergerak sampai mereka dapat keluar dari keranjang itu dengan melompat yang kemudian berjalan ke laut.

Oleh karena itu Allah swt., berfirman فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu). Makna *sarobu* disini ialah jejak tanah, yaitu jejak binatang, karena dalam hal

ini Allah swt., kemudian menahan aliran air di sepanjang jalan yang dilalui oleh ikan tersebut, sehingga tampaklah seperti jejak dimana ikan itu berenang sebagaimana jejak hewan yang berjalan di tanah. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 864)

QS. Al-Kahf [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

63. Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

Tafsir Fathul Qadir

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ (muridnya menjawab,

“Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi”)

ayat ini memiliki makna bahwa pelayan Nabi Musa as., mengatakan kepadanya bahwa makna dari pertanyaannya ialah sebuah perkataan yang menunjukkan rasa takjub pada apa yang telah disampaikan kepada Nabi Musa as., mengenai perilaku lalai atau lupa akan suatu hal pada saat berlindung di sebuah batu, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang seharusnya tidak dapat dilupakan mengingat bahwa semua yang terjadi merupakan tanda kekuasaan yang luar biasa dari Allah swt.

Kemudian dia menyebutkan apa sebab yang menjadikannya dia lupa dengan itu, وَمَا أَنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ (dan tidak adakah yang melupakan aku kecuali setan) yang merupakan godaan darinya. Kalimat أَنْ أَذْكُرَهُ (untuk menceritakannya) sebagai badal isyimal (pengganti menyeluruh) dari dhamir pada kalimat أَنسِنِيهِ (melupakan aku).

وَآتَخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali). Dalam hal ini kemungkinan merupakan perkataan dari Yusya yang memberitahukan kejadian tersebut kepada Musa bahwa ikan itu berjalan ke arah laut dengan cara yang dapat di anggap aneh oleh Manusia. Letak keanehannya ialah bahwa ikan itu hidup kembali karena sudah mati bahkan telah dimakan sebagian tubuhnya, tapi kemudian dia dapat melompat ke laut dan dapat membuat jejak yang ia tempuh di air, bahkan tidak hilang oleh riak air laut. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 865)

QS. Ta>ha [20]: 115

□ وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَآلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا □

b) Kisah Nabi Musa as.

QS. Al-Qas}as} [28]: 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شَيْعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

15. Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan."

6. Lalai dalam mengambil nasihat dari umat terdahulu

Terdapat beberapa term *nisyayn* yang membahas mengenai perilaku lalai dalam mengambil nasihat dari umat terdahulu yang terbagi dalam beberapa sub-tema. Berikut subtema untuk fragmen ini, di antaranya:

a) Lalai terhadap kisah Qarun

QS. Al-Qas }as} [28]: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

b) Lalai terhadap kisah Fir'aun

QS. Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا
لُغْفُلُونَ

92. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

Tafsir Fathul Qadir

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ (maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu), makna نُنَجِّيكَ dengan menggunakan huruf jim ialah menghempaskan kamu ke tempat yang memiliki datarang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan Bani Israil masih tidak percaya bahwa Allah swt., telah menenggelamkan Bani Israil, sehingga mereka berkata, “ia lebih kuat daripada itu”. Maka Allah swt., menghempaskan jasadnya (Fir'aun) ke dataran tinggi sehingga mereka dapat menyaksikannya.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa maknanya ialah Kami mengeluarkan kamu dari apa yang menimpa kaummu di dasar laut dan menjadikan kamu mengambang supaya mereka dapat melihat atau menyaksikan kamu mati karena tenggelam.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan mufassir mengenai makna **بِبَدْنِكَ** dengan menyebutkan ini bermakna badan setelah diambil ruhnya, ada juga yang mengatakan bahwa ini ialah baju perang karena terkadang juga disebut sebagai *badan*.

لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً (*supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu*). Ini menjadi alasan dari penyelamatan tubuh Fir'aun. Menjadi sebuah sebab mengapa tubuhnya dapat dilihat oleh kaumnya, dan tidak ada sebab lainnya. **آيَةً** disini bermakna tanda, yaitu supaya dapat dijadikan bukti atau pelajaran untuk mereka yang telah kamu tinggalkan bahwa dirimu telah mati dan mereka semua tahu, juga sebagai bentuk pelajaran bahwa apa yang kamu katakan tidaklah hanya sebuah kebohongan, juga untuk menjadikan rasa ragu dalam diri mereka hilang atas kematian kamu karena tenggelam.

Adapun pendapat lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah penghempasan terhadap diri kamu seorang dan tidak dengan mereka yang menjadi kaumu menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah swt., yang kemudian akan menjadi sebuah pelajaran untuk manusia yang akan datang ketika mendengarkan kisah ini, sehingga dengan itu mereka semua dapat berhati-hati dengan sifat sombong, angkuh dan pembangkang kepada Allah swt. Karena pertanyaan diri kamu sebagai Tuhan itu telah berlangsung dengan masa yang sangat panjang, sehingga kamu akan mendapatkan akibat yang buruk ini dari apa yang telah kamu katakan.

لِمَنْ خَلْفَكَ ini dibaca dengan menggunakan bentuk *fi'il mad*}I, yaitu mereka yang akan lahir dari generasi setelah kamu, ataupun yang akan menjadi pengganti dari masa kepemimpinanmu atau mereka yang kemudian akan menempati rumah yang dulu menjadi tempat kamu untuk tinggal.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ (dan sesungguhnya

kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami) yang seharusnya menjadi kewajiban untuk mereka mengambil pelajaran dan memikirkannya sebagai tanda kekuasaan Allah swt., serta sadar dari kelengahan karena tidak mengindahkan mengenai balasan apa yang telah Allah swt., berikan untuk mereka yang mempunyai sifat seperti itu. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 216)

- c) Lalai terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan

G}afilah

QS. Ya>sin [36]: 6

لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

- d) Peringatan bagi mereka yang menyembah berhala

G}afilah

QS. Al-Ahqa>f [46]: 5

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

- e) Kisah Maryam

QS. Maryam [19]: 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَّنْسِيًّا

23. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan."

- f) Kisah Orang-orang fasik Bani Israil

QS. A'ra>f [7]: 165

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ
ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بِّئْسَ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

165. Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Tafsir Fathul Qadir

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ (maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka) yaitu ketika orang-orang yang melakukan maksiat telah mengabaikan adanya peringatan yang disampaikan oleh orang-orang shalih dengan tujuan untuk mencegah kemungkaran sebagaimana orang yang melupakan sesuatu yang di tawarkan kepadanya secara menyeluruh. أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ (Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat), yaitu orang-orang yang telah melarang dengan memberi peringatan dan juga mereka yang tidak meninggalkan nasihat tersebut. وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا (dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim) yaitu mereka yang telah melakukan maksiat dan melanggar aturan pada hari Sabtu (ayat ini untuk Bani Israil) dengan بَعْدَآبٍ بَيِّسٍ (dengan siksaan yang keras) yang disebabkan karena بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ disebabkan kefasikan mereka. (Asy-Syaukani A.-I. M., 2009, hal. 276)

7. Lalai terhadap kehidupan dunia

Terdapat satu subtema dalam term *g}afiah* untuk tema lalai terhadap kehidupan dunia, yaitu lalai terhadap kebenaran karena terlalu mencintai dunia.

QS. An-Nahl [16]: 108

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعَتْهُمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

108. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai.

Tafsir Fathul Qadir

أُولَئِكَ (mereka itulah) orang-orang yang kemudian disifati dengan sifat-sifat buruk oleh Allah swt yaitu dengan الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاسْمَعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ (orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah) yang membuat mereka tidak bisa untuk menerima nasihat karena sudah tidak lagi bisa mendengar dan juga mereka tidak dapat melihat semua yang menjadi bukti atas tanda dari kekuasaan Allah swt.

Kemudian Allah swt., kembali mensifati mereka dengan وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (dan mereka itulah orang-orang yang lalai) terhadap semua yang diinginkan oleh mereka. Penggunaan *dhamir fasl* ini memberikan makna bahwa mereka sangat lalai, sehingga tidak ada kelalaian yang lebih dari lalai yang telah mereka lakukan. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 449) QS. Al-Kahf [18]: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Tafsir Fathul Qadir

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ (dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya). Maknanya ialah Allah swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw., untuk bersabar dan menahan dirinya bersama mereka, sehingga menyabarkan diri ini lah yang kemudian disebut dengan menahan diri.

Ada nya pagi dan sore hari yang disebutkan menjelaskan adanya kaitan doa yang dilakukan pada setiap waktu. Namun ada juga yang berpendapat yang dimaksud ini ialah pada kedua tepi siang. Namun ada juga yang mengatakan pada waktu tertentu yaitu shalat ashar dan subuh.

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (dengan mengharap keridhaan-Nya) maknanya ialah dengan doa mereka itulah kembali kepada keinginannya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Kalimat ini berada di posisi *nasjab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi). وَلَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ (dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka), yaitu berpaling dari kepada selain mereka. Adapun makna lain yaitu janganlah kamu menghinakan mereka dengan pandanganmu.

تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini) yaitu ketika duduk bersama dengan orang kaya. Namun kedua kalimat ini ada pada posisi *nashab* sebagai *hal* yang memiliki makna segala kondisi yang kalian butuhkan. Penyandaran keinginan untuk mata ialah sebagai bentuk dari kiasan, karena bentuk tunggalnya yaitu *dhamir* yang memiliki arti keseimbangan.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا (dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami) memiliki makna bahwa Allah menjadikannya lengah dengan membatasinya. Dalam hal ini Allah swt., memberikan kabar kepada Nabi Muhammad saw., berupa larangan untuk tidak patuh terhadap orang yang Allah swt., dengan kekuasaan yang dimiliki-Nya telah membuat mereka lengah dalam hati mereka, seperti ketika ada orang-orang yang menyuruh Nabi Muhammad swt., untuk mengusir mereka yang miskin pergi dari majelisnya, karena pada dasarnya mereka itu ingin supaya orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah swt., pada waktu pagi dan petang itu pergi. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan mengesampingkan kebenaran yang sebenarnya telah mereka dapatkan, bahkan mereka konsisten dengan perbuatannya itu dan memilih untuk berbuat syirik dibandingkan tauhid.

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadannya itu melewati batas) maknanya ialah melewati batas keseimbangan atau melampaui batas. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 797) QS. Al-Ru>m [30]: 7

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

7. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

8. Hukum Syariat

Terdapat beberapa term *nisyā>n* dan *g}aflah* yang membahas mengenai perilaku lalai dalam mengambil nasihat dari umat terdahulu yang terbagi dalam beberapa sub-tema. Berikut subtema untuk fragmen ini, di antaranya:

- a) Peringatan untuk mereka yang lalai memberikan mahar wanita yang dicerai sebelum bercampur

Nisyā>n

QS. Al-Baqarah [2]: 237

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ ۗ وَإِنْ تَعَفَّوْا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

237. Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Fathul Qadir

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ (jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka) ini memperlihatkan bahwa *mut'ah* itu tidak wajib diberikan kepada istri

yang ditalak, karena dalam hal ini status *mut'ah* sebagai kompensasi bagi istri yang kemudian di cerai sebelum ia digauli oleh suaminya dan sebelum ditetapkan maharnya yang berhak terhadap *mut'ah*.

فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ (*maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu*), memiliki makna bahwa sudah menjadi suatu hal yang wajib untuk kemudian memberikan setengah dari mahar yang telah disepakati di antara mereka. Pendapat ini lah yang kemudian disepakati oleh para ilmu tafsir, dimana perempuan berhak untuk tetap mendapatkan setengah mahar yang telah disepakati dari meninggalnya suami sebelum mereka digauli. Tidak hanya itu, mereka juga berhak atas warisan dan juga memiliki kewajiban untuk tetap melakukan masa *iddah*. Namun yang masih menjadi ataupun terdapat perbedaan pendapat ialah pada kata *khulwah* (suami siri yang telah berduaan) yang mana kondisi ini masih menjadi perdebatan di parah ahli tafsir apakah dalam kondisi sudah atau belum digauli yang kemudian membuat istri nantinya dapat mempunyai hak untuk meminta maharnya secara penuh, seperti halnya istri yang telah digauli atau belum. Namun jumbuh ulama dalam hal ini berpendapat bahwa mereka berhak untuk tetap mendapat mahar secara penuh dan memiliki kewajiban untuk melakukan *iddah*. Hanya saja dalam hal ini, Imam Asy-Syafi'I berdasarkan pendapatnya yang baru memberikan penjelasan bahwa hanya memiliki hak pada setengah mahar. Hal ini dikarenakan sesuai dengan konteks yang terdapat pada ayat ini, yang mana terdapat kata *al-masi* yang memiliki arti *al-jima'* (bersetubuh) sehingga Asy-Syafi'I juga berpendapat untuk tidak memiliki kewajiban dalam melakukan *iddah*.

إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ (*kecuali jika istri-istrimu itu mema'afkan*), yakni ketika istri-istri dari kalam kemudian meninggalkan hal tersebut dan mengikhlasakannya. Kemudian makna firman-Nya *أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ* *عُقْدَةُ النِّكَاحِ* yang di-*athf*-kan kepada posisi kalimat sebelumnya,

karena yang pertama *mabni*>, namun ada juga yang mengatakan *fa'il*-nya adalah suami. *وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ* (dan pemaafan kami itu lebih dekat kepada takwa) ada yang mengatakan bahwa *khithab* ini berlaku untuk laki-laki dan juga perempuan.

وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ (dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu) memiliki makna untuk tidak saling melupakan kebaikan yang terdapat di antara mereka. Termasuk salah satu kebaikan dari istri yang kemudian mengikhhlaskan setengah mahar yang seharusnya menjadi kewajiban untuk diberikan kepada dirinya dan juga kebaikan dari suami yang justru tetap untuk memberikan sepenuh maharnya. Hal ini lah yang kemudian menjadi petunjuk bagi mereka berdua untuk tidak nantinya menceritakan kejelekan satu sama lain dan tetap saling bersikap toleransi di antara mereka, karena bagaimanapun juga mereka pernah berkomitmen untuk menjalani sebuah hubungan.

إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan). Memiliki makna motivasi untuk tetep melakukan kebaikan, dan sebagai sebuah peringatan untuk mereka yang senantiasa melakukan keburukan. (Asy-Syaukani A. I., Tafsir Fathul Qadir Jilid 2, 2009, hal. 27)

- b) Ketentuan Allah melupakan atau menghapus ayat yang dikehendaki.

Nisya>n

QS. Al-Baqarah [2]: 106

مَا نُنسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

106. Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?

Tafsir Fathul Qadir

Pengertian yang tepat untuk kata *an-naskh* dalam ayat ini ialah pembatalan atau penghapusan. Menurut para pakar bahasa, pengertian ini kemudian terbagi menjadi dua bagian, di antaranya:

Pertama: membatalkan sesuatu dengan cara di hapus dan di gantikan dengan menetapkan yang baru sebagai penggantinya. Seperti pada kalimat *nasakhat asy-syams azh-zhilla* (*matahari menghapus bayangan*) ketika sinar matahari menghilangkan bayangan itu dan menggantinya.

Kedua: Penghilangan suatu hal tanpa adanya penetapan untuk menggantikannya dengan yang lain. Seperti pada kalimat *naskhat ar-ri>h al-as}ar* (*angin telah menghapus jejak*).

Ibnu Jarir berpendapat, “makna ayat مَا نُنَسِّخُ ialah semua yang telah Allah swt., tetapkan untuknya sebagai pengganti dari ayat yang ada sebelumnya, maka itu Allah swt., telah menukarnya serta mengganti. Seperti halnya ketika adanya perubahan hukum yang awalnya haram jadi halal, begitupun sebaliknya, yang awalnya dilarang menjadi mubah, begitupun sebaliknya. Namun tidak semua ayat dapat terjadi hal tersebut, hanya ayat-ayat yang di dalamnya memiliki makna atau konteks perintah, peringatan, larangan, pemutlakan, pembatasan dan pembolehan. Terkhusus mengenai adanya pemberitaan, tentu saja tidak akan ada *naskh* dan *mansukh* di dalamnya.

أَوْ نُنَسِّهَا (atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya) yang bermakna Kami menanggukannya dari penghapusan. Ada yang kemudian berpendapat bahwa maknanya ialah Kami megakhirkan penghapusan lafadznya, yaitu Allah swt., tetap mencantumkannya dalam Al-Qur’an, meskipun ayat tersebut sebenarnya sudah lagi digunakan atau berfungsi dari segi hukum dan syariatnya. Namun ada

pendapat lain yang kemudian menjelaskan bahwa Allah swt., menjadikan manusia lupa dan tidak ingat akan hal tersebut.

نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا (Kami datangkan yang lebih baik daripadanya)

yakni Allah akan mengganti dengan apa yang lebih bermanfaat untuk manusia dari yang telah ada sebelumnya, baik dalam waktunya yang cepat maupun dalam waktu yang lambat tanpa adanya penambahan. Pengertian ini ialah berdasarkan terhadap apa yang telah diamati dari yang dihapus dan yang menghapus, karena ada masa dimana yang menghapus akan lebih bermanfaat dari yang dihapus bagi manusia sewaktu di dunia, karena akan mendapatkan kemudahan bahkan mendapatkan pahala yang lebih besar sehingga dapat berguna untuk manusia menjadi bekal di hari akhir nanti.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (tidakkah kamu tahu bahwa

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?) hal ini menjelaskan bahwa penghapusan yang terjadi ini merupakan kekuasaan Allah swt., sehingga apabila mengingkarinya, maka termasuk mengingkari kekuasaan-Nya.

- c) Ancaman untuk mereka yang menuduh perempuan mukmin melakukan zina

G}afilah

QS. Al-Nu>r [24]: 23

إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغُفْلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

23. Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar,

**E. Relevansi Term *Nisyan* Dan *Gafrah* Dalam Kehidupan Sehari-Hari
Dalam Tafsir Fathul Qadir**

Dari beberapa ayat mengenai lalai di atas dengan menggunakan term *nisya>n* dan *g}afrah* dapat dilihat menunjukkan objek yang berbeda-beda dari setiap ayatnya, hal ini dikarenakan adanya konteks dari masing-masing ayat tersebut dan bahasan yang menjadi titik dari makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana ada pada dalam table berikut ini:

Kode Term:

A = *Nisya>n*

B = *G}afrah*

No	Ayat	Kode	Tema	Sub Tema	Objek
1.	QS. Al-Kahfi [18]: 57 وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا	A1	Lalai dalam mengingat Allah swt.	Peringatan kepada mereka yang lalai terhadap ayat-ayat Allah sehingga menjadi orang yang tuli dari petunjuk Allah swt.	Orang-orang Mukmin dan Kafir
	QS. Al-A'raf [7]: 179 وَلَقَدْ دَرَأْنَا لَجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ	B1			

	<p>بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغٰفِلُونَ</p>				
	<p>QS. Al-An'am [6]: 44</p> <p>فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَاذًا هُمْ مُبْلِسُونَ</p> <p>44. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.</p>	A1		Peringatan bagi mereka yang lalai terhadap ujian dari kesenangan sehingga disiksa.	Orang-orang mukmin dan zalim
	<p>QS. Al-Hasyr [59]: 19</p> <p>وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ</p> <p>19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.</p>	A1		Lalai terhadap hari kiamat	Orang-orang fasik
	<p>QS. Ta>ha [20]: 88</p>	A1		Kisah Nabi Musa lalai dengan tipu daya Samiri	Kisah Nabi Musa dan Samiri

<p>فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى هَٰ فَنَسِيَ ۗ</p> <p>88. kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa.”</p>				
<p>QS. Al-Furqa>n [25]: 18</p> <p>قَالُوا سُبْحٰنَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا اَنْ نَّتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ اَوْلِيَاءَ وَلٰكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَاَبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا</p>	A1		Lalai karena tidak mengamalkan Al-Qur'an dan tidak bersyukur kepada Allah swt.	Orang-orang kafir
<p>QS. Yu>suf [12]: 42</p> <p>وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ اَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَاَنْسَهُ الشَّيْطٰنُ ذَكَرَ رَبَّهُ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ □</p>	A1		Kisah Nabi Yusuf lalai karena meminta pertolongan ke manusia	Nabi Yusuf
<p>QS. Ali-Imra>n [3]: 99</p> <p>قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَصُدُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ مِمَّنْ اٰمَنَ تَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَّاَنْتُمْ شٰهِدٰٓءٌ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ</p>	B1		Ancaman Allah swt., kepada mereka yang lalai terhadap kebenaran-Nya	Yahudi dan Nasrani

	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 144</p> <p>قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ</p>	B1		<p>Ancaman Allah swt., kepada mereka yang menolak pemindahan arah kiblat ke Masjidil Haram</p>	Yahudi
	<p>QS. Al-An'am [6]: 156</p> <p>أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَي طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ۗ وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ</p> <p>156. (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"</p>	B1		<p>Penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada semua umat dengan menggunakan bahasa Arab (supaya mudah dimengerti)</p>	Mukmin, Yahudi dan Nasrani

	<p>QS. Yusuf [12]: 3</p> <p>نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ</p>	B1		Peringatan dari Allah bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu sempurna yang Allah swt., turunkan.	Orang Mukmin
	<p>QS. Al-A'raf [7]: 136</p> <p>فَأَنزَلْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ</p> <p><i>136. Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami.</i></p>	B1		Balasan Allah kepada Fir'aun dan pengikutnya	Kisah Fir'aun dan Pengikutnya
	<p>QS. Al-'Araf [7]: 205</p> <p>وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ</p>	B1		Peringatan dalam hal etika membaca Al-Qur'an dan berdzikir	Orang Mukmin
2.	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 74</p> <p>ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا</p>	B2	Lalai dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt.	Celaan bagi mereka yang mendustakan kebesaran Allah berupa perumpamaan.	Bani Israil dan Orang Mukmin

	<p>يَسْتَقِقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَانَّ مِنْهَا لَمَّا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ</p> <p>74. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.</p>				
	<p>QS. An-Naml [27]: 93</p> <p>وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ □</p>	B2		Peringatan untuk orang yang lalai terhadap tanda kekuasaan Allah swt.	Orang Mukmin dan Kafir
3.	<p>QS. Al-A'raf [7]: 51</p> <p>الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسِفُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ</p>	A3	Lalai pada hari kebangkitan.	Balasan untuk mereka yang melupakan hari kebangkitan.	Orang Mukmin dan Kafir
	<p>QS. Hud [11]: 123</p>	B3			

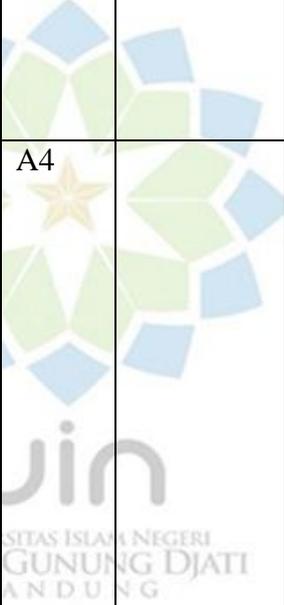
<p>وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالِيهِ يَرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ □</p>				
<p>QS. Sad [38]: 26 يَاوَدُّ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ □</p>	A3		Ancaman bagi mereka yang lalai terhadap hari perhitungan.	Orang mukmin dan kafir
<p>QS. Maryam [19]: 39 وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ 39. Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.</p>	B3			

	<p>QS. Al-A'raf [7]: 53</p> <p>هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ □</p> <p>53. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka.</p>	A3		<p>Penyesalan mereka yang lalai (penduduk Madinah) terhadap kebenaran hari perhitungan.</p>	Orang Kafir
	<p>QS. Al-Muja>dilah [58]: 6</p>	A3		<p>Peringatan untuk mereka yang lalai</p>	Orang Mukmin dan Kafir

	<p>يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ</p> <p>□</p> <p>6. Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.</p>			terhadap catatan amal perbuatan	
	<p>QS. Al-An'am [60]: 131</p> <p>ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْفُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفْلُونَ</p> <p>131. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu).</p>	B3			
	<p>QS. Al-Sajdah [32]: 14</p> <p>فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ</p> <p>14. Maka rasakanlah olehmu (azab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat), sesungguhnya Kami pun melalaikan kamu dan rasakanlah azab yang kekal,</p>	A3		Balasan untuk mereka yang lalai terhadap hari pembalasan	Orang-orang Musyrik, Yahudi dan orang yang melampaui batas.

	atas apa yang telah kamu kerjakan.”			
	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 140</p> <p>أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ</p> <p>140. Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.</p>	B3		
	<p>QS. Jatsiyah [45]: 34</p> <p>وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسِفُكُمْ كَمَا نَسِيفُ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّصِيرِينَ</p>	A3	Pembalasan untuk mereka yang melupakan hari pertemuan	Orang Mukmin dan Kafir

	<p>34. Dan kepada mereka dikatakan, “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka dan se-kali-kali tidak akan ada penolong bagimu.</p>				
	<p>QS. Al-An’am [6]: 132</p> <p>وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مَّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ</p> <p>132. Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.</p>	B3			
4.	<p>QS. Al-Ma’idah [5]: 13</p> <p>فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهَا وَتَنسَوْنَ حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ</p> <p>13. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka</p>	A4	Lalai dan ingkar janji dengan di sengaja	Laknat Allah swt., kepada mereka yang sengaja ingkar janji terhadap Rasulullah saw.	Bani Israil

<p>keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.</p>				
<p>QS. Al-Ma'idah [5]: 14 وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ</p> <p>14. Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka</p>	A4		Ancaman Allah swt., terhadap mereka yang ingkar dengan disengaja	

	apa yang telah mereka kerjakan.				
5.	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 286</p> <p>لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p> <p>□</p> <p>286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat</p>	A5	Lalai terhadap kebenaran yang tidak disengaja	Permohonan tidak mendapat sanksi karena lalai tanpa disengaja	Orang Mukmin

	<p><i>sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”</i></p>				
	<p>QS. Al-Kahf [18]: 73</p> <p>قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا</p> <p>73. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”</p>	A5		Kisah Nabi Musa as.	Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir
6.	<p>QS. Al-Kahf [18]: 61</p> <p>فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيًا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا</p> <p>61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.</p>	A6	Perilaku lalai disebabkan setan	Lalai disebabkan setan dan kurang perhatian	Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

	<p>QS. Al-Qas }as} [28]: 15</p> <p>وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتُلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ</p> <p>15. Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan."</p>	A6		Kisah Nabi Musa as.	Kisah Nabi Musa as.
7.	<p>QS. Al-Qas }as} [28]: 77</p>	A7	Lalai dalam mengambil nasihat	Lalai terhadap kisah Qarun	Qarun

<p>وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ</p>		<p>dari umat terdahulu</p>		
<p>QS. Yunus [10]: 92</p> <p>فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ الْآيَاتِنَا لَغَفُلُونَ</p>	<p>B7</p>		<p>Lalai terhadap kisah Fir'aun</p>	<p>Bani Israil</p>
<p>QS. Ya'sin [36]: 6</p> <p>لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَفُلُونَ</p>	<p>B7</p>		<p>Lalai terhadap fungsi Al- Qur'an sebagai peringatan.</p>	<p>Kaum Qurays (Nabi Muhammad)</p>
<p>QS. Al-Ahqaf [46]: 5</p> <p>وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ</p>	<p>B7</p>		<p>Peringatan bagi mereka yang menyembah berhala.</p>	<p>Orang Kafir dan Musyrik</p>

	إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غٰفِلُونَ				
	QS. Maryam [19]: 23 فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا	A7		Kisah Maryam	Kisah Maryam
	QS. Al-A'raf [7]: 165 فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بِئْسَ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ	A7		Kisah orang-orang fasik Bani Israil	Orang fasik
8.	QS. An-Nahl [16]: 108 أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغٰفِلُونَ <i>108. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai.</i>	B8	Lalai terhadap kehidupan dunia	Lalai terhadap kebenaran karena mencintai dunia.	Orang Mukmin dan Orang Kafir
9.	QS. Al-Baqarah [2]: 237	A9	Hukum Syariat	Peringatan kepada mereka yang lalai	Para suami yang menceraikan

	<p>وَأَنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۗ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ</p> <p>237. Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.</p>			<p>memberikan mahar wanita yang diceraikan sebelum bercampur</p>	<p>istrinya sebelum bercampur.</p>
<p>QS. Al-Baqarah [2]: 106</p>	<p>مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>	<p>A9</p>		<p>Ketentuan Allah melupakan atau menghapus ayat yang Dia kehendaki.</p>	<p>Nabi Muhammad saw.,</p>

	QS. An-Nu>r [24]: 23 إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ	A9		Ancaman kepada mereka yang menuduh perempuan mukmin melakukan zina.	Orang Mukmin dan orang kafir.
--	--	----	--	--	--

Jika dilihat dari pembagian tema dan subtema yang telah disusun pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan secara garis besar mengenai ayat-ayat tentang lalai dengan menggunakan term *nisyan* dan *gafrah* banyak menunjukkan mengenai dua hal yang banyak terjadi dalam kehidupan manusia zaman sekarang, yaitu: *Pertama*, lalai terhadap hari pembalasan, karena terlalu mencintai kehidupan dunia; *Kedua*, lalai terhadap petunjuk yang telah Allah swt., berikan melalui ayat-ayat-Nya dan kisah-kisah umat terdahulu.

1. Lalai terhadap hari pembalasan, karena terlalu mencintai dunia.

Bukan menjadi suatu hal yang sedikit ketika manusia kemudian lalai terhadap adanya hari pembalasan karena mereka terlalu mencintai dunia. Kehidupan dunia dengan penuh tipu daya kenikmatan telah banyak membuat manusia menjadi lupa dengan tujuan mereka diciptakan. Karena semua yang mereka lakukan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Sebagaimana yang Allah swt., jelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7]: 53,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ
 رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي
 كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ □

53. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi

kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka.

Pada ayat ini telah dijelaskan akan kedatangan janji Allah swt., mengenai adanya hari pembalasan yang sudah disampaikan oleh Rasul-Rasul yang Allah swt., kepada mereka semua. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan ataupun melupakannya karena kenikmatan yang telah mereka dapat di dunia sehingga mereka lalai dengan tidak mengerjakan atau mengabaikan apa yang Allah swt., perintahkan.

Kemudian pada hari itu tiba, Allah swt., menjelaskan mengenai gambaran tentang mereka yang telah melupakan hari kebangkitan dengan penuh penyesalan dalam dirinya. Memerptanyakan tentang siapa yang mampu memberikan syafaat atau pertolongan kepada mereka pada hari itu setelah apa yang telah mereka lakukan di dunia. Bahkan mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia dan berjanji akan mengerjakan semua perintah Allah swt., supaya mendapatkan pertolongan, namun semua yang mereka lakukan itu hanya sia-sia dan apa yang telah mereka ada-adakan dahulu selama hidup di dunia telah hilang dan lenyap tanpa bisa membantu mereka dari keadilan Allah swt., pada hari pembalasan.

Kemudian Allah swt., juga memberikan penjelasan mengenai orang-orang yang melalaikan kepastian dari hari kebangkitan dalam QS. Al-Anbiya>: 97

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَوْنِلْنَا قَدْ كُنَّا فِي
غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

97. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim."

Pada ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Allah swt., menepati janji yang telah Dia berikan, yaitu kedatangan hari kiamat dengan membangkitkan semua manusia dan menghisap semua amalan maupun dosa yang pernah mereka lakukan di dunia. Dalam hal ini lalai yang dijelaskan menggunakan term *gafalah*. Tidak hanya itu, ayat di atas juga memberikan gambaran mengenai kezaliman yang dilakukan kepada dirinya sendiri dengan mendustakan para rasul. (Asy-Syaukani A. I., 2009, hal. 237)

2. Lalai terhadap petunjuk Allah swt., melalui ayat-ayatnya dan kisah-kisah umat terdahulu.

Melupakan petunjuk dari Allah swt., menjadi suatu hal yang kemudian menjadi kelalaian yang sering dilakukan oleh kebanyakan manusia. Dari ayat-ayat Allah swt., yang telah diturunkan banyak sekali hikmah, petunjuk atau pelajaran yang dapat di ambil ialah dari kisah-kisah umat terdahulu yang Allah swt., sampaikan. Salah satunya ialah empat nasihat dan petunjuk yang Allah berikan kepada Qarun dari kaumnya dalam QS. Al-Qas}as} [28]: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Pada ayat di atas Allah swt., memberikan nasihat dan petunjuk untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat, di antaranya ialah: *Pertama*, mereka yang dianugerahi nikmat yang banyak berupa harta yang banyak, hendaknya jangan lupa untuk memanfaatkannya di jalan Allah serta patuh dan taat dengan apa yang diperintah-Nya; *Kedua*, jangan meninggalkan kesenangan duniawi yang tidak bertentangan dengan syariat

agama; *Ketiga*, harus berbuat baik kepada karena Allah swt., berbuat baik kepada merka; *Keempat*, larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak menyakiti sesama makhluk karena tidak akan mendapatkan ridha dari Allah swt.

Pada ayat lain juga telah dijelaskan mengenai hikmah yang dapat di ambil dari kisah Fir'aun yang kemudian mayatnya di abadikan untuk dijadikan pelajaran untuk setiap manusia supaya tidak memiliki sifat sombong. Juga pada kisah Nabi Yusuf yang Allah swt., kemudian tangguhkan dirinya berada di dalam penjara karena meminta pertolongan kepada selain Allah swt. Semua itu dan kisah-kisah lainnya menjadi sebuah pelajaran yang seharusnya dapat di ambil oleh setiap manusia untuk mendapatkan petunjuk dari Allah swt.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai makna lalai dalam Al-Qur'an pada term *nisya>n* dan *gaflah* menurut penafsiran Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan term *nisya>n* maupun *gaflah* memiliki makna yang sama dalam katanya yang terdapat pada beberapa fragmen yang telah penulis buat. Namun terdapat sedikit perbedaan dari penempatan term tersebut dalam beberapa konteks ayat dalam Al-Qur'an, yaitu pada term *nisya>n* makna lalai sering sekali dikaitkan dengan adanya suatu peringatan dari Allah swt., kepada manusia atas sikap atau perlakuan yang mereka buat selama di dunia, ataupun peringatan yang terdapat dalam kisah-kisah umat terdahulu yang ada dalam Al-Qur'an yang mana sudah seharusnya dapat menjadi pelajaran untuk setiap manusia untuk di ambil hikmahnya. Sedangkan pada term *gaflah*, makna lalai seringkali di temukan pada konteks ayat yang memiliki makna ancaman dari Allah swt., terhadap mereka yang telah melupakan akan adanya janji Allah swt., yang berkaitan dengan hari pembalasan.

Dalam relevansinya di kehidupan sehari-hari, makna lalai dalam term *nisya>n* dan *gaflah* yang sering di temui ialah mengenai dua hal yang banyak terjadi dalam kehidupan manusia zaman sekarang, yaitu: *Pertama*, lalai terhadap hari pembalasan, karena terlalu mencintai kehidupan dunia; *Kedua*, lalai terhadap petunjuk yang telah Allah swt., berikan melalui ayat-ayat-Nya dan kisah-kisah umat terdahulu. Kedua hal yang sering kali ditemui dalam kehidupan yang membuat mereka lalai dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu hal dalam kehidupannya. Tidak banyak juga yang pada akhirnya lebih banyak melakukan maksiat daripada mengerjakan amal shalih dan mengamalkannya sebagaimana apa yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

B. Saran

Dari penjelasan di atas, semoga pemahaman kita terhadap makna *nisya>n* dan *gafrah* menjadi lebih baik. Penulis sadar bahwa penelitian jauh dari kata sempurna dan masih ada hal yang bisa dijadikan penelitian lanjutan karena peneliti hanya menjelaskan secara umum saja. Sehingga dengan ini masih bisa dilakukan penelitian lanjutan mengenai makna lalai baik dai term *nisya>n* dan *gafrah* maupun dari term lainnya secara terperinci. Semoga bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F. (2008). *al-Qamus al-Muhid*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Achmad, M. (2015). *Fath al-Qadir Karya al-Imam al-Syaukani*. Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Al-Asfahani, A.-R. (2001). *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Ashfahani, A.-R. (1997). *Mufradat Gharib al-Qur'an Jilid 2*. Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- al-Baqi, M. F. (2009). *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Dahlak, M. b. (n.d.). *Shahih Tirmidzi No. 3507*. Lidwa Pustaka i-Software.
- al-Jurjani, A. b. (1992). *Mu'jamu al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Maliki, A. a.-S. (1991). *Hasyiyah al-Allamah al-Sawi 'Ala Tafsir Jalalain Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Naisaburi, A. A.-H.-W. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Suyuthi, J. (1996). *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an Jilid I*. Beirut: Massasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (1996). *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an Jilid III*. Beirut: Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah.
- Al-Syaukani. (2007). *Fathul Qadir al-Jaami' Bayan Fannay ar-Riwayaah wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsir Juz 1*. Beirut: Darul Ma'arif.
- al-Syaukani, A. I. (2011). *Fathul Qadir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Syaukani, A. I. (2011). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, M. (2012). *Penghuni Neraka dalam al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.

- an-Naisaburi, M. b.-H.-Q. (n.d.). *Shahih Muslim. Bab Adab Makan dan Minum*.
Lidwa Pustaka i-Software.
- Asy-Syaukani, A. I. (2009). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. (2009). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. (2009). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. (2009). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A. I. (2009). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, A.-I. M. (2009). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. Jakarta: Pustaka
Azzam.
- Asy-Syaukani, I. (1655). *Nailul Author*. Libanon: Darul Kitab Ilmiah.
- Asy-Syawkani, S. a.-I. (1982). *Kitab al-Sail al-Jarar al-Mutadaffiq ala Hadauq al-
Azhar*. Kairo: Tp.
- Awhadi, M. R. (2003). *Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 50
Pertanyaan Masalah Akhlak*. Jakarta: Misbah.
- Baqi, M. F. (1996). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Mesir:
Dar Al-Hadits.
- Caniago, S. (2014, Desember). 'Azimah dan Rukshah Suatu Kajian Dalam Hukum
Islam. *Juris*, 13(2).
- Gibb, H. A. (1960). *The Enciclopedy of Islam*. Leiden: Ej.
- Husain, A. b.-Q.-R. (1979). *Mu'jam Maqayish al-Lugah Juz 4*. Beirut: Dar Fikr.
- Iliyas, Y. (2014). *Kuliah Ulumul Quran Cet. 3*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Khalif, K. A. (2005). *Iqazh al-Ghafilin min al-Halakah ila Harakan li al-Din*. (A.
H. al-Kattani, Trans.) Jakarta: Gema Insani.
- Khalif, K. A. (2005). *Iqazh al-Ghafilin min al-Halakah ila Harakan li al-Din*. (A.
H. al-Kattani, Trans.) Jakarta: Gema Insani.

- Kurniawan, E. (2011). *Konsep dan Metode Ijtihad Imam Asy-Syaukani*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Manzur, I. (1990). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Maryono, M. (2011). Ijtihad Asy-Syaukani dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami. *Jurnal al-Adalah*, 10(2).
- Minarti, G. D. (2019). *Gaflah dan Sahwan dalam Al-Quran Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir Al-Munir)*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mu'thi, K. A. (2006). *Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*. Depok: Gema Insani.
- Najati, M. U. (2004). *al-Quran wa 'Ilmu al-Nafs*. (A. R. Utsmani, Trans.) Bandung: Pustaka.
- Najati, M. U. (2006). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. (Z. A. Bakar, Trans.) Jakarta: Pustaka Setia.
- Nasir, B. (2017). *al-Faazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution, H. (1983). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah ANalisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus BEsar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- RI, D. (2014). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Karindo.
- RI, K. A. (2013). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Ridha, M. R. (1990). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rusli, N. (1999). *Konsep Ijtihad asy-Syaukani dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Septiarini, A. (2018). *Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Septiarini, A. (2018). *Lalai Dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shayyim, M. (2010). *Bila Hati Telah Mati*. Jakarta: Mirqat.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Peran, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Vol. 7)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zain, B. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Zakariya, A. a.-H.-F. (1990). *Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah Juz 5*. Kairo: Dar al-Fikr.

Zakariya, A. a.-H.-F. (1996). *Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr.

Zulaekah. (2016). *Makna Kata Al-Nasy dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

